



SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISASI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PEMBAYARAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN STARTUP
DI INDONESIA**

BUNGA RADYA PARADHIPTA

NRP. 0911164000007

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Ir. ARMAN HAKIM NASUTION, M. Eng., Sc

DOSEN KO-PEMBIMBING:

AANG KUNAIFI, SE., MSA., Ak.

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2020



SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISASI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PEMBAYARAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN STARTUP
DI INDONESIA**

**BUNGA RADYA PARADHIPTA
NRP. 0911164000007**

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Ir. ARMAN HAKIM NASUTION, M. Eng., Sc MT.

DOSEN KO-PEMBIMBING:

AANG KUNAIFI, SE., MSA., Ak.

**DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2020**

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



UNDERGRADUATE THESIS

**THE EFFECT OF PROFESSIONALIZATION AND OWNERSHIP
STRUCTURE TOWARDS DIVIDEND PAYOUT IN INDONESIA'S
STARUP COMPANIES**

BUNGA RADYA PARADHIPTA

NRP. 0911164000007

SUPERVISOR:

Dr. Ir. ARMAN HAKIM NASUTION, M. Eng., Sc

CO-SUPERVISOR:

AANG KUNAIFI, S.E.,MSA.,Ak.

DEPARTMENT OF BUSINESS MANAGEMENT

FACULTY OF CREATIVITY DESIGN AND DIGITAL BUSINESS

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2020

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PROFESIONALISASI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN
TERHADAP PEMBAYARAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN STARTUP
DI INDONESIA**

Oleh :

Bunga Radya Paradhipta
NRP 0911164000007

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen**

Pada

**Program Studi Sarjana Manajemen Bisnis
Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Tanggal Ujian :

24 Januari 2020

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi



Ko-Pembimbing

Dr. Ir. Arman Hakim Nasution, M. Eng., Sc Aang Kunaifi, S.E., MSA., Ak.
NIP. 196608131994021001 **NIP. 198707102015041003**

Seluruh tulisan yang tercantum pada Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dimana isi dan konten sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bersedia menanggung segala tuntutan dan konsekuensi jika di kemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun hukum.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi Skripsi ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi Skripsi dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis.

PENGARUH PROFESIONALISASI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PEMBAYARAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN STARTUP DI INDONESIA

ABSTRAK

Perusahaan *startup* di Indonesia saat ini terus menunjukkan pertumbuhannya, namun adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pendiri perusahaan dapat mempengaruhi keputusan strategis penting dalam perusahaan, salah satu contohnya adalah pada keputusan pembayaran dividen perusahaan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh profesionalitas dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan startup di Indonesia. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pembayaran dividen. Variabel independen yang digunakan adalah lima dimensi dalam profesionalisasi dan struktur kepemilikan perusahaan startup. Data yang digunakan adalah data primer sebanyak 98 perusahaan *startup*, yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *online* menggunakan *Google Form* untuk selanjutnya dianalisa menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan *startup* di Indonesia sudah menerapkan profesionalisasi pada bisnis mereka, namun karena adanya keterbatasan dalam faktor permodalan dan minimnya masalah agensi akibat keterlibatan keluarga yang mungkin terjadi, maka pembayaran dividen tetap sulit untuk dilakukan. Lima variabel profesionalisasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pembayaran dividen, sedangkan untuk variabel struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pembayaran dividen.

Kata Kunci: Dividen, Profesionalisasi, *Startup*, Struktur Kepemilikan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**THE EFFECT OF PROFESSIONALIZATION AND OWNERSHIP
STRUCTURE TOWARDS DIVIDEND PAYOUT IN INDONESIA'S
STARTUP COMPANIES**

ABSTRACT

Startup companies in Indonesia are shown the growth currently, but differences' interests of each company founder can influence the strategic decisions within the company, such as the decision on dividend payments. This study discusses about the effect of professionalization and ownership structure towards dividend payouts in Indonesia's startup company. The dependent variable of this study is dividend payment. The independent variables used are five dimensions in the professionalization and ownership structure of startup companies. The data used are primary data of 98 startup companies, which were collected using an online questionnaire using Google Form and are analyzed using the logistic regression method. The results of this study indicate that startup companies in Indonesia have implemented professionalization in their business, but due to limitations in capital factors and the lack of agency problems due to family involvement that might occur, dividend payments remain difficult to do. Five professionalization variables have insignificant effect on dividend payments, while the ownership structure variable has a significant positive effect on dividend payments

Keywords: Dividend, Ownership Structure, Professionalization, Startup.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profesionalisasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pembayaran Dividen pada Perusahaan Startup di Indonesia” ini dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Laporan skripsi ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan studi Strata-1 dan memperoleh gelar Sarjana Manajemen dari Departemen Manajemen Bisnis, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan serta masukan dari berbagai pihak. Untuk itu kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Keluarga penulis yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan nasihat, memberikan dukungan baik secara finansial dan nonfinansial, serta menjadi motivasi kuat bagi penulis untuk semangat menjalani perkuliahan selama di Manajemen Bisnis ITS.
2. Ibu Dr. oec. HSG. Syarifa Hanoum, S.T, M.T selaku Kepala Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah membantu berbagai macam hal mengenai kebutuhan Skripsi bagi Penulis.
3. Bapak Berto Mulia Wibawa, SPi., MM selaku Sekretaris Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah membantu berbagai macam hal mengenai kebutuhan Skripsi bagi Penulis.
4. Bapak Dr. Ir. Arman Hakim Nasution, M. Eng., Sc selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
5. Bapak Aang Kunaifi, SE., MSA., Ak. selaku dosen ko-pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman sehingga memotivasi penulis dalam menjalani perkuliahan.

7. Staf dan karyawan, terutama Bapak Murdiono, Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah berjasa dalam membantu penulis selama masa perkuliahan.
8. Sahabat-sahabat penulis semasa SMP & SMA (Intan, Galuh, Renita), kuliah (Firda, RV, BNTGN), dan Fadilaku yang selalu ada dan setia mendengarkan keluh kesah penulis, membantu saat penulis mengalami kesulitan, memberikan doa serta dukungan kepada penulis dimana saja dan kapan saja, semoga kita semua sukses selalu.
9. Teman-teman UMBRA yang menemani penulis selama menjalani kehidupan perkuliahan di Manajemen Bisnis ITS, yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga, memotivasi dan mendoakan penulis, semoga kita semua sukses selalu.
10. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Manajemen Bisnis (KMMB) ITS yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
11. Pihak lain yang telah mendukung terciptanya Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat terbuka terhadap saran dan kritik apabila terdapat ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi perusahaan maupun pengembangan keilmuan manajemen selanjutnya.

Surabaya, 20 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kontribusi Penelitian	6
1.4.1 Kontribusi Teori	7
1.4.2 Kontribusi Praktik	7
1.4.3 Kontribusi Kebijakan	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Perusahaan <i>Startup</i>	11
2.2 Teori Keagenan	12
2.3 Kebijakan Dividen	13
2.4 <i>Professionalization Construct</i>	13
2.5 Profesionalisasi dan Pembayaran Dividen	14
2.5.1 Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan dan Pembayaran Dividen	14
2.5.2 Formalisasi Sistem Kontrol SDM dan Pembayaran Dividen	15
2.5.3 Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola dan Pembayaran Dividen	16
2.5.4 Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas dan Pembayaran Dividen ..	16
2.5.5 Sistem Desentralisasi dan Pembayaran Dividen	17
2.6 Struktur Kepemilikan dan Pembayaran Dividen	17

2.7	Penelitian Terdahulu	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		23
3.1	<i>Flowchart</i> Penelitian	23
3.2	Desain Penelitian.....	24
3.2.1	Jenis Desain Penelitian	24
3.2.2	Data yang Dibutuhkan	24
3.2.3	Penentuan Skala Pengukuran	26
3.2.4	Perancangan Kuesioner.....	26
3.2.5	Populasi & Sampel Penelitian.....	28
3.2.6	Desain <i>Sampling</i>	28
3.2.7	Pengumpulan Data	29
3.3	Model Penelitian	30
3.4	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	32
3.4.2	Uji Validitas dan Reliabilitas	33
3.4.3	Uji Asumsi Klasik	34
3.4.4	Uji Hipotesis.....	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		37
4.1	Pengumpulan Data	37
4.2	Pengolahan Data	38
4.2.1	Analisis Deskriptif Demografi	38
4.2.2	Analisis Deskriptif Variabel.....	39
4.2.3	Analisis Variabel Komposit	45
4.3	Uji Validitas dan Reliabilitas	45
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	47
4.4.1	Uji <i>Missing Data</i>	47
4.4.2	Uji <i>Outlier</i>	47
4.4.3	Uji Multikolinearitas	47
4.5	Uji Hipotesis	48
4.5.1	Uji Signifikansi Parameter	48
4.5.2	Uji Kecocokan Model	48
4.5.3	Analisis Regresi Logistik	49
4.5.4	Uji Hipotesis Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan	49
4.5.5	Uji Hipotesis Formalisasi Sistem Kontrol SDM	50

4.5.6 Uji Hipotesis Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola	51
4.5.7 Uji Hipotesis Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas	52
4.5.8 Uji Hipotesis Sistem Desentralisasi	53
4.5.9 Uji Hipotesis Struktur Kepemilikan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58
5.4 Keterbatasan Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	65

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Top 20 Reasons Startups Fails	2
Gambar 2.1 Model Penelitian Sener & Selcuk (2019).....	22
Gambar 3.1 Flowchart Penelitian.....	23
Gambar 3.2 Model Penelitian	30

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1 Kebutuhan Data Dalam Penelitian	25
Tabel 3.2 Skala Pengukuran.....	26
Tabel 3.3 Perancangan Kuesioner.....	27
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
Tabel 4.1 Analisis Demografi	38
Tabel 4.2 Hubungan Variabel Sistem Kontrol Keuangan dan Indikatornya	40
Tabel 4.3 Hubungan Variabel Sistem Kontrol SDM dan Indikatornya	41
Tabel 4.4 Hubungan Variabel Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola dan Indikatornya.....	42
Tabel 4.5 Hubungan Variabel Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas dan Indikatornya	43
Tabel 4.6 Hubungan Variabel Sistem Desentralisasi dan Indikatornya.....	44
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variabel Struktur Kepemilikan.....	44
Tabel 4.8 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	45
Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.10 Hasil Uji Kecocokan Model	48
Tabel 4.11 Hosmer and Lemeshow Test	48
Tabel 4.12 Analisis Regresi Logistik	49

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian <i>Online</i>	65
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian <i>Online</i>	68
Lampiran 3 Penyebaran Kuesioner.....	70
Lampiran 4 Uji <i>Missing Data</i>	71
Lampiran 5 Regresi Logistik	72
Lampiran 6 Biodata Penulis.....	73

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I Pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *startup* di Indonesia saat ini terus menunjukkan pertumbuhan. Data yang diperoleh dari lembaga riset Centre for Human Genetic Research (CHGR) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki setidaknya 2000 *startup* lokal, yang merupakan jumlah tertinggi di Asia Tenggara (Kumparan, 2017). Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF) mencatat bahwa pertumbuhan *startup* Indonesia pada tahun 2013-2018 mencapai angka tertinggi sejak tahun 2007, yaitu sebanyak 604 *startup* baru yang lahir di seluruh wilayah Indonesia (BEKRAF, 2018). Diperkirakan jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan hingga 6,5 kali lipat atau sejumlah 13.000 *startup* pada tahun 2020 (Kumparan, 2017). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa atmosfer pertumbuhan *startup* di Indonesia sedang dalam kondisi yang baik. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, pertumbuhan *startup* dan *unicorn* di Indonesia merupakan salah satu kunci yang mendorong ekonomi digital di Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2018). Presiden Joko Widodo menyampaikan kekagumannya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dibangun oleh *startup*, terutama *startup* di bidang ekonomi digital. Jokowi menyampaikan bahwa ekonomi digital menyumbang hingga 7,3% pada PDB Indonesia (Liputan6, 2018). Selain itu, *startup* baru yang terus bermunculan dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, agar ketergantungan untuk mencari pekerjaan pada perusahaan besar dapat berkurang.

Jumlah *startup* di Indonesia yang terus berkembang tidak memberikan jaminan bahwa *startup* dapat terus hidup dan berkembang di pasar. Menurut data yang diperoleh dari Fortune, pada tahun 2014 tercatat bahwa 9 dari 10 *startup* mengalami kegagalan (Griffith, 2014). Data lain yang diperoleh dari Huffpost menyebutkan bahwa pada tahun 2015 sebanyak 95% dari *startup* yang lahir mengalami kegagalan (Wenee, 2016). CBInsights telah melakukan survey mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pada perusahaan *startup*. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dari suatu *startup* ada pada kesalahan tim, 23% untuk susunan tim yang tidak tepat, 13% untuk ketidakharmonisan anggota tim (CBInsights, 2018). Ketidakharmonisan dapat timbul dari perbedaan kepentingan pada masing-masing pendiri. Visi dan misi pendiri yang tidak lagi sama dapat mengacaukan arah kerja bisnis *startup* yang sedang dijalankan. Kepentingan masing-masing individu yang berasal dari berbagai latar belakang tersebut dapat menghambat *startup* untuk mengambil keputusan bisnis. *Startup* yang telah berdiri dapat mengalami kegagalan atau bahkan kepunahan karena terhambatnya pengambilan keputusan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan para pendiri.



Gambar 1.1 : Top 20 Reasons Startups Fails

Sumber: www.cbinsights.com

Adanya perbedaan kepentingan antara para pendiri atau *stakeholder* sering disebut sebagai permasalahan dalam hal keagenan (*agency problem*) pada suatu perusahaan. Teori keagenan atau teori konflik kepentingan adalah suatu hubungan yang timbul akibat kontrak antar para anggota perusahaan, yaitu antara pemilik dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat dua tipe *agency problem* yang dapat timbul dalam suatu perusahaan. Tipe I terjadi antara pemegang saham dan manajer akibat adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, sedangkan tipe II terjadi ketika para pemegang saham pengendali memiliki potensi yang lebih tinggi atas pemegang saham non pengendali untuk memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Adanya *agency problem* dapat menghambat proses pengambilan keputusan strategis dalam suatu perusahaan sehingga dapat menyebabkan perusahaan *startup* mengalami kegagalan.

Pembayaran dividen merupakan keputusan strategis yang sangat penting dalam hal perolehan pembiayaan bisnis serta untuk mengatasi adanya *agency problem* pada perusahaan, seperti perusahaan *startup*. Perusahaan *startup* umumnya dikelola oleh beberapa pendiri yang memiliki ikatan pribadi yang kuat, seperti pada perusahaan keluarga. Michiels et al. (2017) menyebutkan bahwa perusahaan swasta yang dikendalikan oleh keluarga sering menggunakan pembayaran dividen sebagai alat untuk meningkatkan pembiayaan bisnis internal dengan membuat investor senang. Pembayaran dividen juga dapat digunakan perusahaan sebagai alat untuk mengatasi adanya *agency problem*, yaitu dengan mengurangi arus kas bebas dalam suatu perusahaan untuk *agency problem* tipe I (Jensen, 1986), dan dengan meningkatkan kepercayaan antara pemegang saham pengendali dan non pengendali (Sener & Selcuk, 2019).

Agency problem yang terjadi dalam perusahaan merupakan salah satu dampak dari kurangnya implementasi profesionalisasi dalam menjalankan suatu bisnis. Profesionalisasi merupakan proses sosial dimana pekerjaan mengubah seseorang menjadi profesi sejati dan menggunakan pengawasan dari perilaku yang tidak sesuai dengan kualifikasi. Proses profesionalisasi dilakukan untuk menetapkan norma perilaku kelompok dan kualifikasi anggota suatu profesi, dan memastikan anggota kelompok mematuhi prosedur yang ditetapkan dan kode perilaku yang disepakati (The Teaching Professionalization, 2016). Profesionalisasi yang belum

diimplementasikan pada perusahaan *startup* dapat terjadi karena *startup* merupakan pelaku bisnis pemula yang memulai bisnisnya hanya dengan beberapa orang terdekat. Karena para pendiri dari perusahaan *startup* sudah memiliki keterkaitan satu sama lain, maka profesionalisasi seringkali terlupakan. Profesionalisasi dibutuhkan dalam proses pengembangan organisasi untuk mendorong perusahaan agar dapat terus berkembang (Michiels et al., 2017). Tidak diimplementasikannya profesionalisasi dalam suatu perusahaan dapat memberikan potensi terjadinya *agency problem*.

Dekker et al. (2013) dalam hasil penelitiannya menyebutkan terdapat lima dimensi khas yang mengarah pada profesionalisasi bisnis keluarga, yaitu sistem kontrol keuangan, sistem kontrol Sumber Daya Manusia, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, serta sistem desentralisasi otoritas yang dijalankan. Profesionalisasi dalam menjalankan bisnis keluarga dianggap dapat mengatasi adanya *agency cost* yang sangat berpotensi terjadi di perusahaan keluarga. Profesionalisasi dapat membantu perusahaan untuk tetap berada pada tujuan utama yang dimiliki, yaitu dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dari masing-masing *stakeholder* yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas aspek profesionalisasi pada perusahaan keluarga dan pengaruhnya terhadap pembayaran dividen perusahaan, namun untuk objek penelitian perusahaan *startup* masih sangat terbatas. Vandemaele & Vancauteran (2015) melakukan penelitian untuk menguji pembayaran dividen di perusahaan swasta keluarga dengan menggunakan beberapa variabel yang termasuk dalam aspek profesionalisasi, yaitu kehadiran kepala eksekutif keluarga (CEO) dan kehadiran dewan yang didominasi keluarga. Hasil dari penelitian tersebut adalah CEO keluarga dapat menetapkan pembayaran dividen sesuai dengan tujuan sosial emosional hanya di hadapan dewan di mana keluarga memiliki posisi mayoritas. Penelitian lain mengenai pengaruh profesionalisasi terhadap pembayaran dividen dilakukan oleh González et al. (2014), yang membahas mengenai efek dari keterlibatan keluarga dalam kebijakan dividen saat rapat perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa CEO keluarga tidak memiliki signifikansi terhadap kebijakan dividen. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam kepemilikan perusahaan meningkatkan pengawasan

terhadap CEO yang dapat mengurangi potensi perilaku oportunistik. Kedua penelitian terdahulu tersebut hanya membahas mengenai pengaruh profesionalisasi dalam hal susunan organisasi, terhadap pembayaran dividen perusahaan keluarga. Michiels et al. (2017) memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh profesionalisasi terhadap pembayaran dividen dalam perusahaan keluarga, yaitu dengan menggunakan lima dimensi profesionalisasi.

Faktor lain yang dapat mendorong adanya *agency cost* adalah keterlibatan keluarga dalam suatu bisnis. Sener & Selcuk (2019) menyatakan bahwa dalam perusahaan keluarga, terdapat dua dimensi keterlibatan keluarga, yaitu kepemilikan dan manajemen keluarga. Keterlibatan keluarga dalam perusahaan dapat menimbulkan adanya perbedaan kepentingan dengan pihak manajerial, sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh keterlibatan keluarga terhadap pembayaran dividen perusahaan. Atmaja (2016) melakukan penelitian di Indonesia dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa *family control* berpengaruh negatif terhadap pembayaran dividen. González et al. (2014) menyatakan bahwa jenis keterlibatan keluarga memiliki peranan penting dalam merumuskan keputusan pembayaran dividen. Isakov & Weisskopf (2015) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa perusahaan keluarga dengan struktur kepemilikan besar akan melakukan pembayaran dividen yang tinggi.

Keluarga yang memelihara hubungan sosial memiliki stok modal sosial yang dapat digunakan untuk tujuan bisnis (Danes et al., 2009). Tidak jauh berbeda dengan perusahaan keluarga, beberapa perusahaan *startup* juga melibatkan keluarga pemilik perusahaan dalam membangun dan menjalankan bisnis tersebut dengan memanfaatkan hubungan sosial yang dimiliki. Perusahaan *startup* yang baru berjalan akan kesulitan untuk mendapatkan sumber permodalan dari lembaga keuangan karena belum memiliki catatan kinerja perusahaan. Keluarga atau teman merupakan sumber pendanaan utama bagi perusahaan *startup* di Indonesia, karena sumber pendanaan tersebut adalah sumber modal yang paling mudah dijangkau oleh perusahaan *startup* (Sudarningsih et al., 2016).

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperluas literatur mengenai pengaruh dari profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen oleh perusahaan *startup* di Indonesia. Pengukuran variabel profesionalisasi akan digunakan lima dimensi khas profesionalisasi dalam bisnis keluarga sesuai dengan hasil penelitian dari Dekker et al. (2013), yaitu sistem kontrol keuangan, sistem kontrol SDM, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, dan sistem desentralisasi otoritas yang dijalankan. Penelitian akan dilakukan dengan mengacu pada jurnal pendahulu yang dilakukan oleh Michiels et al. (2017) mengingat bahwa sifat dari perusahaan keluarga dan perusahaan *startup* yang relatif sama. Untuk variabel struktur kepemilikan, penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019).

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup*. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Profesionalisasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pembayaran Dividen Pada Perusahaan *Startup* di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia.

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini meliputi kontribusi teori, praktik, dan kebijakan.

1.4.1 Kontribusi Teori

Kontribusi teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas literatur penelitian mengenai uji hipotesis profesionalisasi terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia
2. Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperdalam pengetahuan terkait dengan pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca akan pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada *startup* di Indonesia.

1.4.2 Kontribusi Praktik

Kontribusi praktik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi masukan bagi para pelaku bisnis pada perusahaan *startup* di Indonesia mengenai profesionalisasi dalam kegiatan bisnisnya
2. Menambah pemahaman investor perusahaan *startup* mengenai pengaruh profesionalisasi pelaksanaan proses bisnis dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen perusahaan.
3. Membantu konsultan bisnis perusahaan *startup* dalam memperjelas kondisi pembayaran dividen pada lingkungan bisnis *startup*.

1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Kontribusi kebijakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada pemerintah mengenai kondisi pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia sebagai pertimbangan pembuatan aturan mengenai perpajakan
2. Memberikan informasi kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mendorong *startup* di Indonesia agar dapat terus berkembang

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sub-variabel yang digunakan dalam profesionalisasi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dekker et al. (2013)
2. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *startup* yang ada di Indonesia
3. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian dibagi menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan asumsi yang akan digunakan, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka membahas tentang pustaka yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori keagenan, kebijakan dividen, dan *professionalization construct*, serta perumusan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab III Metodologi Penelitian membahas tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini juga membahas mengenai lokasi penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, teknik analisis yang digunakan, model penelitian, dan hipotesis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI

Bab IV Analisis dan Diskusi membahas tentang hasil perhitungan secara matematis seluruh data yang dimiliki dalam penelitian, dan kegunaanya dalam menjawab hipotesis yang telah dibuat. Dalam bab ini juga terdapat diskusi dan implikasi manajerial yang dihasilkan penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang diberikan Penulis untuk penelitian yang mungkin dilakukan kedepan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka ini merupakan tahap lanjut untuk menindaklanjuti permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Pada Bab ini akan dibahas mengenai beberapa dasar teori dan bahan penelitian lain yang dapat menjadi landasan untuk menulis penelitian ini. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan *startup*, teori keagenan, kebijakan dividen, dan *professionalization construct*. Perumusan hipotesis akan menjelaskan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Perusahaan *Startup*

Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia mendefinisikan perusahaan *startup* sebagai perusahaan di bidang industri digital yang telah memiliki ijin usaha sebagai badan usaha, atau memiliki produk digital yang sudah dirilis ke pasar (BEKRAF, 2018). Graham (2012) menyatakan bahwa perusahaan *startup* merupakan perusahaan yang baru lahir, dan didesain untuk bisa diukur cepat, dengan fokus pada pertumbuhan tanpa memperdulikan lokasi geografis.

Gumanti & Puspitasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan *startup* merupakan perusahaan dengan siklus kehidupan pada tahap awal atau tahap pendirian. Pada tahap tersebut, perusahaan membutuhkan pendanaan untuk melakukan investasi dalam kesempatan untuk mengembangkan usaha, seperti pengeluaran untuk biaya pemasaran dan pengembangan produk. Penjualan masih tergolong rendah sehingga arus kas masuk perusahaan lebih sedikit daripada arus kas keluar untuk biaya investasi, yang akan berakibat pada tidak tersedianya uang kas perusahaan (Putri & Putra, 2017).

Sumber permodalan yang dapat diperoleh perusahaan *startup* sangat terbatas, dikarenakan belum adanya catatan performa perusahaan yang cukup untuk mendapatkan modal dari investor luar dan pinjaman lembaga keuangan. Sumber permodalan dari keluarga merupakan salah satu modal yang mudah didapatkan oleh perusahaan *startup*. Perusahaan harus mempertahankan sumber permodalan tersebut agar bisnis yang dijalankan dapat terus mengembangkan bisnis. Perusahaan dapat menggunakan pembayaran dividen sebagai alat untuk menjaga

investor yang berasal dari keluarga agar tetap berkenan untuk memberikan modal bisnis.

2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan konflik yang terjadi akibat suatu hubungan yang berdasarkan kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 1976). Dalam penelitiannya, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak dimana satu orang atau lebih pemilik melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka, sehingga melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen yang ditunjuk. Konflik keagenan muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak saat pelaksanaan kontrak. Dalam perihal memaksimalkan utilitas, terdapat alasan kuat adanya perbedaan kepentingan antara dua pihak tersebut. Dalam hal ini pemilik dapat membatasi aktivitas menyimpang agen dengan menetapkan insentif yang sesuai dan biaya pemantauan untuk agen.

Terdapat dua tipe *agency problem* yang dapat terjadi dalam proses bisnis suatu perusahaan. Masalah agensi tipe 1 timbul akibat dari perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam perusahaan dimana terdapat pemisahan kepemilikan dan kontrol (Sener & Selcuk, 2019). Dalam proses bisnis, manajer memiliki semua informasi mengenai perusahaan dan memiliki kendali untuk mengatur perusahaan. Manajer juga memiliki tugas untuk mengoptimalkan keuntungan bagi para pemilik atau pemegang saham. Namun manajer juga berpikir untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya, sehingga terdapat kemungkinan bahwa manajer tidak selalu melakukan yang terbaik untuk kepentingan para pemegang saham. Masalah agensi tipe 1 dapat ditangani dengan mengurangi arus kas bebas yang berada dalam kendali manajer perusahaan (Jensen, 1986).

Masalah agensi tipe 2 berkaitan dengan konflik antara pemegang saham keluarga pengendali dan pemegang saham minoritas (Sener & Selcuk, 2019). Dalam masalah agensi tipe 2 ini, pemegang saham pengendali memiliki potensi memanfaatkan kekuasaannya untuk manfaat pribadi, yaitu dengan mengorbankan pemegang saham minoritas yang tidak memiliki kekuasaan dalam mengendalikan perusahaan. Porta et al. (2000) dalam penelitiannya fokus terhadap bagaimana peran suatu negara dengan alat bantu hukum dapat melindungi pemegang saham

terhadap praktik kelola internal suatu perusahaan seperti yang dimaksud dalam masalah agen tipe 2. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk kepercayaan antar pemegang saham dan mengurangi kekhawatiran pengambilalihan hak pemegang saham minoritas adalah dengan pembayaran dividen (Sener & Selcuk, 2019).

2.3 Kebijakan Dividen

Rudianto (2012) mendefinisikan dividen sebagai bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan menanamkan harta dalam perusahaan. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai atau dividen saham (Gumanti, 2013). Jumlah dividen yang diterima investor berdasarkan presentase investasi yang ditanamkannya dalam perusahaan tersebut.

Perusahaan swasta yang dikendalikan oleh keluarga sering menggunakan pembayaran dividen sebagai alat untuk meningkatkan pembiayaan bisnis internal, yaitu dengan membuat investor keluarga tetap senang (Michiels et al., 2017). Pembiayaan bisnis internal lebih disukai daripada pembiayaan eksternal karena perusahaan keluarga cenderung ingin mempertahankan kontrol terhadap perusahaan mereka. Keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dalam mengontrol perusahaan berasal dari keinginan untuk melestarikan kekuatan dalam menjalankan otoritas dan membentuk strategi dalam bisnis sendiri (Gedajlovic et al., 2004; Üsdiken et al., 2010). Pembagian dividen menjadi alat perusahaan agar investor internal berkeinginan untuk tetap menanamkan uangnya di perusahaan, yang nantinya akan digunakan perusahaan sebagai modal usaha.

2.4 Professionalization Construct

Profesionalisasi merupakan proses dimana pekerja semakin memenuhi kriteria yang dikaitkan dengan suatu profesi (Hoyle, E., 1982). Profesionalisasi dalam perusahaan umumnya dibutuhkan dalam konteks pengembangan organisasi. Perusahaan yang melalui fase pertumbuhan dan kematangan akan membutuhkan manajemen, tata kelola, dan sistem kontrol yang lebih canggih untuk mengimbangi kompleksitas operasional yang semakin meningkat (Michiels et al., 2017). Profesionalisasi dapat membantu perusahaan untuk bekerja tanpa ada campur

tangan kepentingan dari pihak manapun. Profesionalisasi membantu pelaku bisnis untuk menciptakan tembok penghalang antara urusan pribadi dengan urusan bisnis.

Dalam perusahaan keluarga interpretasi profesionalisasi tidak hanya mencakup tingkat keterlibatan keluarga dalam manajemen, namun juga dalam proses bisnis perusahaan. Variabel seperti kehadiran mekanisme tata kelola yang bersifat formal, serta sistem perencanaan dan pengendalian strategis yang formal merupakan komponen penting dalam aspek profesionalisasi (Poutziouris et al., 2006). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stewart & Hitt (2012) menyatakan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai profesionalisasi dalam perusahaan keluarga harus memperhatikan enam kategori, yaitu lingkungan bisnis, karakteristik keluarga, karakteristik bisnis, pendekatan manajerial, hasil kinerja perusahaan, dan efek untuk berbagai pemangku kepentingan.

Dekker et al. (2013) dalam penelitian eksplanatorinya mengembangkan konstruksi profesionalisasi yang lebih luas dalam konseptual dan operasional. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat lima dimensi profesionalisasi dalam perusahaan keluarga, yaitu sistem kontrol keuangan, sistem kontrol SDM, keterlibatan nonkeluarga, keaktifan pihak manajemen tingkat atas, dan desentralisasi kewenangan.

2.5 Profesionalisasi dan Pembayaran Dividen

Dalam sub-bab ini akan dibahas mengenai perumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

2.5.1 Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan dan Pembayaran Dividen

Terdapat beberapa penelitian yang telah menganggap bahwa sistem kontrol keuangan merupakan aspek dari profesionalisasi pelaksanaan suatu proses bisnis (Lema & Duréndez, 2007; Giovannoni & Maraghini, 2013). Contoh dari pelaksanaan formalisasi sistem kontrol keuangan adalah penggunaan anggaran formal dan sistem evaluasi anggaran (Sener & Selcuk, 2019). Pelaksanaan formalisasi sistem kontrol keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengurangi kemungkinan orang dalam perusahaan mengalihkan aset untuk keperluan pribadi secara diam-diam, atau menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk proyek yang tidak

menguntungkan, sehingga dapat mengorbankan hak pemegang saham lain (Porta et al., 2000). Pelaksanaan formalisasi sistem kontrol keuangan membuat orang dalam sulit untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sehingga dapat menyebabkan laba ditahan yang lebih besar. Dengan demikian, formalisasi sistem kontrol keuangan dapat menjadi media transparansi kondisi keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi pembayaran dividen perusahaan (Michiels et al., 2017). Berdasarkan keterangan diatas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H1: Formalisasi sistem kontrol keuangan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.5.2 Formalisasi Sistem Kontrol SDM dan Pembayaran Dividen

Beberapa penelitian telah menyebutkan pentingnya aspek sistem kontrol yang berhubungan dengan orang terhadap profesionalisasi pelaksanaan proses bisnis dalam sebuah perusahaan, terutama dalam perusahaan keluarga dimana terdapat satu pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengontrol perusahaan (Uhlaner et al., 2006; Kopriva & Bernik, 2009). Dekker et al. (2015) menemukan bahwa profesionalisasi pada praktik sumber daya manusia secara positif dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan sistem kontrol secara formal pada aspek sumber daya manusia dapat mengurangi beberapa masalah yang sering terjadi di perusahaan keluarga, seperti altruisme orang tua atau nepotisme (Kellermanns & Eddleston, 2004). Adanya formalisasi kontrol sistem SDM juga dapat mengurangi kemungkinan gaji yang berlebihan atau biaya tambahan yang ditawarkan kepada anggota keluarga akibat adanya altruisme atau nepotisme (Michiels et al., 2017). Formalisasi sistem ini memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan yang lebih tinggi, sehingga lebih banyak dana yang tersedia untuk pembayaran dividen (Michiels et al., 2017). Berdasarkan keterangan diatas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H2: Formalisasi sistem kontrol SDM berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.5.3 Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola dan Pembayaran Dividen

Tingkat profesionalisasi dewan direksi dan tim manajemen menunjukkan sejauh mana bisnis keluarga dalam suatu perusahaan telah melibatkan anggota nonkeluarga pada badan tata kelola perusahaan (Michiels et al., 2017). Adanya anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola perusahaan telah ditemukan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Dekker et al., 2015). Adanya manajer dan anggota dewan yang berasal dari nonkeluarga dapat mengurangi potensi terjadinya masalah agensi karena adanya altruisme keluarga dan pengendalian perusahaan oleh pemilik perusahaan keluarga (Carney, 2005). Adanya direktur dari kalangan nonkeluarga dan independen juga dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan dewan direksi, serta membawa perspektif dan pengalaman yang lebih beragam ke dalam jajaran dewan perusahaan (Filatotchev et al., 2005). Dengan cara tersebut, perusahaan dapat mencegah orang dalam yang kuat untuk memegang uang tunai yang berlebihan dalam perusahaan, sehingga akan memengaruhi pembayaran dividen perusahaan (Michiels et al., 2017). Berdasarkan keterangan diatas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H3: Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.5.4 Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas dan Pembayaran Dividen

Profesionalisasi pada struktur organisasi fungsional tingkat atas juga dapat dinilai dengan konsep keaktifan pihak manajerial tingkat atas, yang terdiri dari dewan dan tim manajemen (Michiels et al., 2017). Keaktifan ini dapat dilihat dari apakah kelompok tersebut bertemu secara reguler dan memenuhi perannya dalam melakukan fungsi pengawasan dan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan (Dekker et al., 2013). Dalam praktiknya, kegiatan di perusahaan keluarga tidak menjalankan sistem formalisasi mengenai keaktifan pihak manajerial, salah satu contohnya adalah tidak terdapat jadwal pertemuan formal (Michiels et al., 2017). Ketika suatu perusahaan tidak memiliki badan pengawas yang efektif, orang dalam yang kuat dapat menyimpan uang berlebih di dalam perusahaan. Hal ini memberikan kemungkinan keluarga untuk secara

bebas mengeksploitasi sumber daya tersebut untuk keuntungan pribadi mereka (Angelo, 2000).

Keaktifan dari pihak manajerial dapat mengurangi risiko eksploitasi sumber daya tersebut (Michiels et al., 2017). Dewan direksi yang menjalankan tugasnya dengan baik dapat memonitor dan membatasi perilaku oportunistik dalam keluarga pengendali (Anderson et al., 2004). Saat jajaran dewan dan manajemen perusahaan keluarga menjadi lebih profesional, mereka akan lebih menyadari fakta bahwa mereka dapat menggunakan kebijakan dividen untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham perusahaan (Michiels et al., 2017). Berdasarkan keterangan di atas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H4: Keaktifan pihak manajerial tingkat atas berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.5.5 Sistem Desentralisasi dan Pembayaran Dividen

Desentralisasi kekuasaan atau otoritas dalam perusahaan disebut sebagai salah satu faktor penting dalam penerapan profesionalisasi (Flamholtz & Randle, 2009). Sistem desentralisasi dalam perusahaan dapat membantu pengambilan keputusan strategis yang lebih cepat. Selain itu, ketika keputusan operasional dalam suatu perusahaan dapat didelegasikan maka pihak manajemen dapat menginvestasikan lebih banyak waktu dalam membuat keputusan strategis lain yang lebih penting, salah satunya adalah membuat kebijakan dividen (Michiels et al., 2017). Daily & Dollinger (1992) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gagal berbagi dan mendelegasikan kekuasaan dalam proses bisnis dapat menyebabkan kematian perusahaan. Berdasarkan keterangan di atas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H5: Sistem desentralisasi berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.6 Struktur Kepemilikan dan Pembayaran Dividen

Dalam perusahaan keluarga, struktur kepemilikan terbesar dalam perusahaan merupakan milik satu lingkungan keluarga. Kepemilikan keluarga merupakan

kepemilikan saham oleh individu atau perusahaan, bukan milik publik. Faccio & Lang (2002) menyatakan bahwa anggota keluarga dikategorikan sebagai satu kesatuan pemegang saham pengendali dengan hak suara sebagai suatu koalisi dalam merumuskan strategi perusahaan.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan keluarga. Claessens et al. (2002) menyebutkan bahwa kemungkinan mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas meningkat saat pemegang saham keluarga mendapatkan kontrol penuh atas pengambilan keputusan. Pengambilalihan kekayaan oleh pemegang saham keluarga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan keluarga (Sener & Selcuk, 2019). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan dapat mempengaruhi pembayaran dividen perusahaan. Berdasarkan keterangan diatas, berikut merupakan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

H6: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

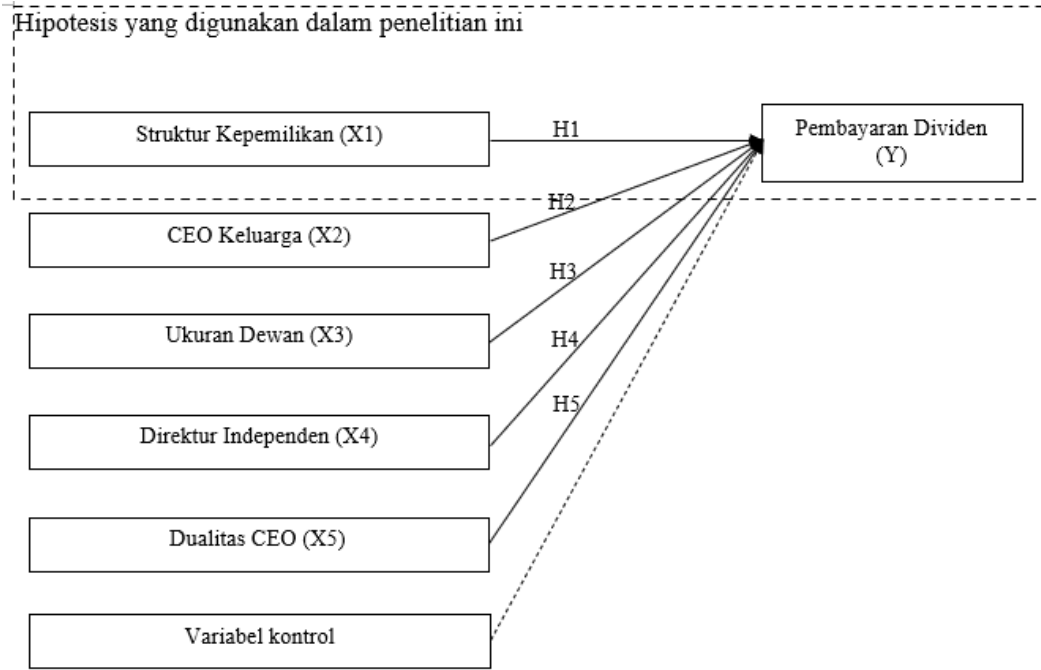
Judul Referensi	Variabel	Metode	Hasil	Keterlibatan dengan penelitian
<i>The effect of family business professionalization on dividend payout</i> (Michiels et al., 2017)	Pembayaran dividen, sistem kontrol keuangan, sistem kontrol sumber daya manusia, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, keterlibatan non keluarga, dan desentralisasi kekuasaan dalam perusahaan keluarga.	Regresi Tobit	Perusahaan dengan sistem kontrol keuangan dan sumber daya manusia yang diformalkan, serta adanya keterlibatan non-keluarga pada dewan direksi dan tim manajemen cenderung membayar dividen yang lebih tinggi.	Terdapat permasalahan dan tujuan yang serupa, sehingga dilakukan adopsi dengan menggunakan variabel yang sama pada objek yang berbeda.
<i>Family involvement, corporate governance and dividends in Turkey</i> (Sener & Selcuk, 2019)	Pembayaran dividen, struktur kepemilikan, persentase, CEO keluarga, jumlah dewan, persentase direktur independen (anggota nonkeluarga), dan dualitas CEO.	Regresi Tobit	Struktur kepemilikan keluarga yang lebih tinggi cenderung mambagikan dividen. Persentase direktur independen memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pembayaran dividen. Tidak ada hubungan signifikan antara dualitas CEO dan pembayaran dividen.	Terdapat salah satu permasalahan yang serupa, sehingga dilakukan adopsi pada satu variabel yaitu struktur kepemilikan.

Judul Referensi	Variabel	Metode	Hasil	Keterlibatan dengan penelitian
<i>Family Firm Types Based on the Professionalization Construct: Exploratory Research</i> (Dekker et al., 2013)	Penggunaan anggaran, sistem evaluasi anggaran, tujuan dan sasaran keuangan yang diformalkan, sistem evaluasi kinerja perusahaan, keterlibatan keluarga dalam dewan direksi, dewan direksi eksternal, keterlibatan keluarga dalam tim manajemen, CEO non keluarga, sistem rekrutmen formal, sistem pelatihan formal, sistem pembayaran insentif, sistem evaluasi kinerja personil, rapat staf terjadwal formal, delegasi kontrol, sentralisasi otoritas, aktifitas dewan, keaktifan manajemen.	<i>PCA</i>	Lima dimensi profesionalisasi dalam perusahaan keluarga adalah formalisasi sistem kontrol keuangan, formalisasi sistem kontrol SDM, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, dan sistem desentralisasi.	Dilakukan adopsi mengenai penggunaan lima dimensi profesionalisasi dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu terhadap tiga penelitian terdahulu seperti pada tabel diatas. Hipotesis pengaruh variabel profesionalisasi terhadap pembayaran dividen merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Michiels et al., (2017). Penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh profesionalisasi terhadap pembayaran dividen pada perusahaan keluarga. Variabel

profesionalisasi yang digunakan merupakan hasil pengembangan yang telah dilakukan oleh Dekker et al. (2013). Dalam penelitiannya, Dekker et al. (2013) mengembangkan aspek profesionalisasi dalam perusahaan keluarga menjadi lima dimensi, yaitu formalisasi sistem kontrol keuangan, formalisasi sistem kontrol SDM, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, dan sistem desentralisasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Michiels et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga dengan sistem kontrol keuangan dan SDM yang diformalkan, serta adanya keterlibatan non-keluarga pada dewan direksi dan tim manajemen cenderung membayar dividen yang lebih tinggi. Untuk dua dimensi profesionalisasi yang lain, yaitu keaktifan pihak manajerial tingkat atas dan sistem desentralisasi, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel pembayaran dividen.

Hipotesis pengaruh struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen diadaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019). Penelitian tersebut mengidentifikasi hubungan antara keterlibatan keluarga, tata kelola perusahaan, dan pembayaran dividen pada perusahaan keluarga. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan, CEO keluarga, ukuran dewan, persentase direktur independen (anggota nonkeluarga), dan dualitas CEO. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan keluarga dengan struktur kepemilikan keluarga yang lebih tinggi akan cenderung untuk membagikan dividen. Untuk variabel persentase direktur independen, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan terhadap pembayaran dividen. Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara dualitas CEO dan pembayaran dividen. Model penelitian yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019) serta penjelasan mengenai hipotesis yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Penelitian *Sener & Selcuk (2019)*

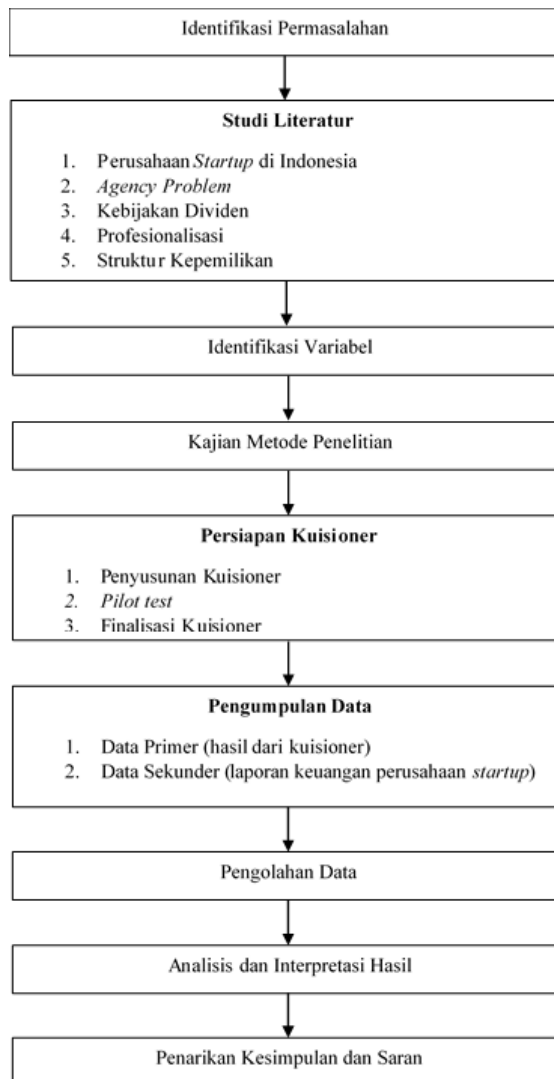
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai *flowchart* penelitian, desain penelitian, model penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

3.1 *Flowchart* Penelitian

Penelitian ini dimulai pada awal bulan September 2019 hingga sekitar bulan Januari 2020. Penelitian akan dilakukan di kota Surabaya dengan menggunakan objek penelitian perusahaan *startup* yang tersebar di wilayah Indonesia sehingga diharapkan sampel dari penelitian dapat mewakili populasi dari objek penelitian. Berikut merupakan *flowchart* penelitian ini:



Gambar 3.1 *Flowchart* Penelitian

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian fokus untuk mengubah rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi proyek penelitian (Saunders et al., 2009). Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian akan mengarahkan peneliti mengenai pilihan strategi penelitian, teknik pengumpulan data, dan jangka waktu pelaksanaan proyek penelitian. Model penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah *exploratory - survey - correlational - multiple cross-sectional*. Berikut merupakan penjelasan dari komponen-komponen desain penelitian ini:

3.2.1 Jenis Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian *exploratory - survey - correlational - multiple cross-sectional*. Studi eksplorasi digunakan untuk mencari tahu apa yang terjadi, untuk mengajukan pertanyaan dan menilai fenomena dengan cara baru, serta untuk mencari wawasan baru (Saunders et al., 2009). Model penelitian ini membantu dalam memperjelas pemahaman mengenai suatu masalah. Dalam penelitian eksplorasi, peneliti harus bersedia mengubah arah penelitian sebagai hasil dari data dan wawasan baru yang muncul (Saunders et al., 2009).

Model penelitian *survey* biasa digunakan untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, dan berapa banyak sehingga model penelitian ini cenderung digunakan untuk penelitian eksplorasi dan deskriptif (Saunders et al., 2009). Survei biasanya dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan sejumlah data dari suatu populasi dengan cara yang ekonomis. Data yang dikumpulkan dengan strategi survei dapat digunakan untuk menyarankan kemungkinan alasan untuk hubungan tertentu antar variabel (Saunders et al., 2009). Penggunaan metode survei memberikan kontrol kepada peneliti untuk menghasilkan temuan yang mewakili seluruh populasi dengan biaya yang rendah.

3.2.2 Data yang Dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti kepada objek penelitian untuk tujuan khusus dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data primer akan dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner. Peneliti hanya menggunakan data sekunder untuk keperluan konfirmasi dan melengkapi data

demografi yang diperoleh dari kuesioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3.1 Kebutuhan Data Dalam Penelitian

Jenis Data	Data Yang Dibutuhkan	Cara Perolehan Data
Data Primer	Data pembayaran dividen di perusahaan <i>startup</i>	Survei menggunakan kuesioner
	Data demografi perusahaan <i>startup</i> dan pendiri atau CEO	
	Informasi mengenai profesionalisasi perusahaan dalam menjalankan bisnis	
	Informasi mengenai struktur kepemilikan perusahaan <i>startup</i>	

Berdasarkan model analisis dan hipotesis, terdapat beberapa variabel yang ditentukan untuk diuji dalam penelitian ini. Berikut merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembayaran dividen. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Michiels et al. (2017) mengenai pengaruh profesionalisasi terhadap pembayaran dividen, dan penelitian yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019) mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen. Penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dari kedua penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu menggunakan perusahaan keluarga sebagai objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan *startup* di Indonesia.

2. Variabel bebas (*independent variables*)

Variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lima dimensi profesionalisasi yang merupakan hasil penelitian dari Dekker et al. (2013) dan struktur kepemilikan perusahaan dalam penelitian Sener & Selcuk (2019). Data profesionalisasi perusahaan *startup* didapatkan dari kuesioner dengan

beberapa pertanyaan mengenai aspek profesionalisasi. Data struktur kepemilikan diperoleh dari jumlah modal pribadi dan modal keluarga yang dibagi dengan total modal yang diperoleh perusahaan *startup*.

3.2.3 Penentuan Skala Pengukuran

Penelitian ini membutuhkan pengukuran data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa skala nilai yang berbeda pada pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Skala nilai ditentukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 3.2 Skala Pengukuran

Bagian	Jenis Pertanyaan	Jenis Skala	Penjelasan Pertanyaan
Identitas Responden	Pertanyaan Terbuka	Rasio	Pertanyaan berkaitan dengan nama perusahaan <i>startup</i>
Demografi Responden	Pertanyaan Terbuka	Rasio	Pertanyaan berkaitan dengan , tahun berdiri, dan bentuk usaha perusahaan.
Analisis Regresi Tobit	Pertanyaan Terbuka	Rasio	Pertanyaan berkaitan dengan jumlah dividen, jumlah manajer, jumlah manajer yang memiliki ikatan darah, jumlah pertemuan resmi tim manajerial, dan presentase kepemilikan modal.
	Dikotomi	Nominal	Pertanyaan berkaitan dengan lima dimensi dalam profesionalisasi dengan kategori jawaban Ya dan Tidak

3.2.4 Perancangan Kuesioner

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan survei dengan menggunakan kuesioner yang dikirimkan menggunakan komputer (*computer-delivered survey*) (Hartono, 2016). Kuesioner merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden (Pujihastuti, 2010). Dalam penggunaan kuesioner, setiap orang diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan dalam urutan yang telah ditetapkan sebelumnya tanpa harus bertatap muka (Vaus, 2002). Terdapat beberapa manfaat dari menggunakan komputer untuk survei, yaitu untuk

menghemat biaya, menjangkau objek yang luas, dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan (Hartono, 2016).

Metode survei dengan menggunakan kuesioner yang dikirimkan melalui komputer digunakan dalam penelitian ini karena diperlukannya responden dalam jumlah yang besar dan tersebar di beberapa wilayah. Survei ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu penyusunan kuesioner, pelaksanaan *pilot test*, dan penyebaran kuesioner ketika kuesioner dianggap telah memenuhi standar kriteria. Pertanyaan dalam kuesioner didasarkan pada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian dilakukan karena terdapat perbedaan objek penelitian pada penelitian ini.

Pilot test merupakan survei dengan skala yang lebih kecil dengan pertanyaan yang lebih terbuka dan jumlah sampel yang lebih kecil dari survei biasa (Malhotra et al., 2006). *Pilot test* terhadap kuesioner dalam penelitian ini untuk membantu dalam penyaringan dan konfirmasi kesesuaian pertanyaan kuesioner yang akan diajukan. *Pilot test* akan dilakukan dengan cara *online* dan *offline* kepada dua *startup* yang merupakan pihak *expert*.

Kuesioner yang dianggap telah sesuai dengan kriteria akan disebarakan secara individual dan melalui bantuan dari organisasi IdeaLab. Penyebaran kuesioner secara individual dilakukan dengan menggunakan Email, Whatsapp, dan Line. Kuesioner dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Perancangan Kuesioner

No	Bagian	Keterangan
1	Pendahuluan	Pengantar kuesioner penelitian
2	Profil Responden	Pertanyaan mengenai nama dan tahun berdiri perusahaan
3	Pertanyaan Inti	Pertanyaan mengenai data yang dibutuhkan dalam analisis regresi Tobit, yaitu sebanyak 20 pertanyaan mengenai variabel profesionalisasi, 1 pertanyaan mengenai pembayaran dividen, dan 1 pertanyaan mengenai variabel struktur kepemilikan.
4	Penutup	Kalimat penutup dan ucapan terima kasih pada kuesioner

3.2.5 Populasi & Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah *startup* di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.154 (Startup Rangking, 2019). Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan startup adalah perusahaan yang belum dilakukan akuisisi, belum melakukan IPO, dan dalam proses bisnis didukung oleh teknologi (BEKRAF, 2018). Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah sampel yang akan digunakan dalam keperluan untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik pengambilan sampel membantu peneliti dalam mengurangi jumlah data yang perlu dikumpulkan karena keterbatasan waktu dan biaya, dengan mempertimbangkan data dari sub-kelompok pada populasi yang ada (Saunders et al., 2009). Dalam penelitian ini, jumlah sampel akan dihitung menggunakan teori *Slovin* dengan menggunakan *margin of error* sebesar 10% dimana sebagian besar penelitian sosial menggunakan *margin of error* tersebut. Dengan menggunakan teori tersebut, maka jumlah sampel yang diperlukan pada penelitian ini adalah 96 responden *startup* di Indonesia. Berikut merupakan formulasi dari teori *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin eror

3.2.6 Desain *Sampling*

Terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* paling sering dikaitkan dengan strategi penelitian yang berbasis survei, dimana peneliti perlu membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari sampel yang digunakan tentang populasi yang ada (Saunders et al., 2009). *Probability sampling* sering dikaitkan dengan metode penelitian survei dan eksperimental. *Nonprobability sampling* digunakan ketika probabilitas untuk setiap pertanyaan dalam populasi tidak diketahui (Saunders et al., 2009).

Penelitian ini menggunakan desain *probability sampling* dengan metode *cluster*. *Cluster sampling* merupakan pengambilan sampel bertingkat karena peneliti perlu membagi populasi menjadi beberapa kelompok sebelum pengambilan sampel (Saunders et al., 2009). Kelompok-kelompok ini dapat didasarkan pada pengelompokan yang terjadi secara alami. Dalam penelitian ini, *cluster sample* yang diambil adalah perusahaan *startup* dibawah naungan Amvesindo.

3.2.7 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu studi kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari literasi yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Literasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini.

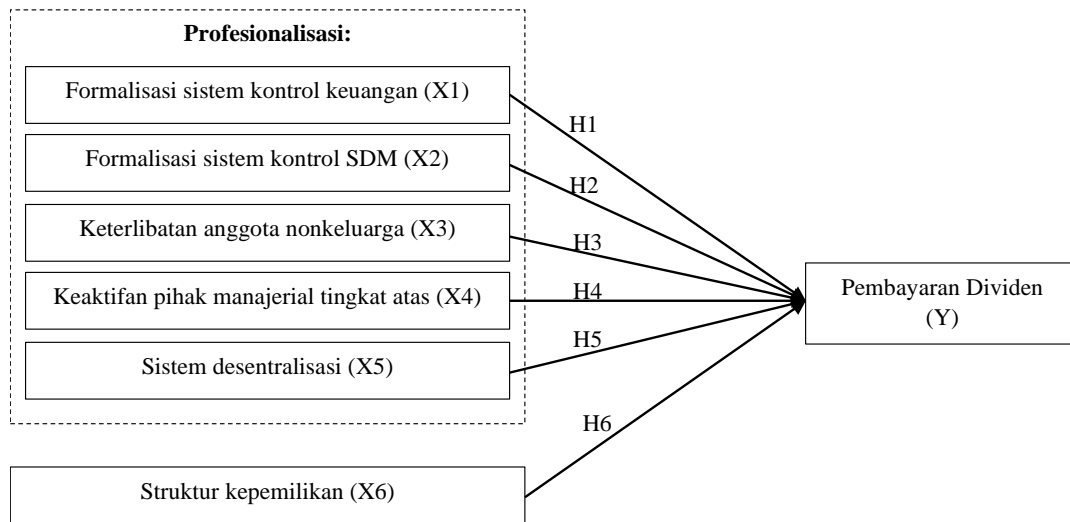
2. Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei kepada objek penelitian, yaitu perusahaan *startup* di Indonesia. Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner yang telah lulus *pilot test* kepada objek penelitian secara *online* dalam bentuk *Google Form*. Pengisian kuesioner yang telah didistribusikan dilakukan secara *self-administered* oleh satu orang perwakilan dari setiap perusahaan *startup*.

Dalam melakukan pendistribusian kuesioner secara *online*, penulis akan meminta bantuan kepada organisasi IdeaLab untuk menyebarkan kuesioner kepada perusahaan *startup* anggota dari organisasi tersebut.

3.3 Model Penelitian

Kerangka penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Michiels et al. (2017) dan Sener & Selcuk (2019). Dari kedua jurnal penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan objek penelitian perusahaan *startup* di Indonesia, yang mayoritas memiliki sifat pengelolaan yang sama dengan perusahaan keluarga. Hipotesis 1 hingga hipotesis 5 merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Michiels et al. (2017), sedangkan untuk hipotesis 6 mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019). Berikut merupakan model penelitian yang digunakan:



Gambar 3.2 Model Penelitian

Dari model penelitian tersebut dapat dibangun 6 hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Formalisasi sistem kontrol keuangan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Hipotesis 2: Formalisasi sistem kontrol SDM berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Hipotesis 3: Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Hipotesis 4: Keaktifan pihak manajerial tingkat atas berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Hipotesis 5: Sistem desentralisasi berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Hipotesis 6: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*

Definisi operasional variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah.

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Pembayaran dividen	Pembayaran sisa hasil usaha perusahaan kepada investor perusahaan	Persentase pembayaran dividen	Rasio	Michiels et al. (2017)
Formalisasi sistem kontrol keuangan	Pelaksanaan proses bisnis dalam sektor keuangan sesuai dengan standar yang telah disepakati perusahaan	Tujuan keuangan Penggunaan anggaran Sistem evaluasi anggaran Sistem evaluasi kinerja perusahaan	Nominal Nominal Nominal Nominal	Michiels et al. (2017)
Formalisasi sistem kontrol SDM	Pelaksanaan proses bisnis dalam sektor SDM sesuai dengan standar yang telah disepakati perusahaan	Rapat formal terjadwal Sistem pembayaran insentif Sistem evaluasi kinerja karyawan Sistem rekrutmen formal Sistem pelatihan formal	Nominal Nominal Nominal Nominal Nominal	Michiels et al. (2017)
Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola	Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam proses bisnis perusahaan	CEO bukan keluarga Struktur organisasi Jumlah manajer inti Manajer inti nonkeluarga Jumlah karyawan Karyawan nonkeluarga	Nominal Nominal Rasio Rasio Rasio Rasio	Michiels et al. (2017)
Keaktifan pihak manajerial tingkat atas	Tingkat keaktifan dari pihak manajerial perusahaan	Keaktifan tim manajer inti Keaktifan manajer dan pemilik	Rasio Rasio	Michiels et al. (2017)

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
Sistem Desentralisasi	Sistem penguraian kewenangan dalam perusahaan yang semula terpusat ke satu titik menjadi ke beberapa titik	Sentralisasi otoritas	Nominal	Michiels et al. (2017)
		Pengambilan keputusan individu terpusat	Nominal	
		Delegasi kontrol	Nominal	
Struktur Kepemilikan	Perbandingan jumlah modal pribadi dan keluarga dibagi dengan total modal yang diperoleh	Persentase kepemilikan keluarga	Rasio	Sener & Selcuk (2019)

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil survei belum bisa memberikan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Diperlukan pengolahan serta analisis data untuk menerjemahkan hasil data yang diperoleh agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis *software* SPSS 23 untuk membantu dalam pengolahan data penelitian hasil kuesioner.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan uji statistik yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan (Hartono, 2016). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik profil responden dan demografi responden. Distribusi frekuensi digunakan dalam analisis ini untuk mengidentifikasi gambaran kondisi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini, serta bagaimana profil dan distribusi variabel-variabel tersebut. Variabel dependen yang digunakan adalah lima dimensi dalam profesionalisasi dan struktur kepemilikan. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan adalah pembayaran dividen pada perusahaan *startup*.

Analisis deskriptif atau yang sering disebut dengan statistik deskriptif bertujuan untuk member gambaran mengenai data yang dianalisis meliputi nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Berikut penjelasan dari statistik deskriptif:

1. Minimum, merupakan nilai terendah dari data yang diperoleh.
2. Maksimum, merupakan nilai tertinggi dari data yang diperoleh.
3. Rata-rata, merupakan informasi mengenai nilai rata-rata dari sebaran data pada variabel penelitian. Informasi rata-rata dapat menunjukkan karakteristik dari kelompok data dengan membagi keseluruhan data terhadap jumlah data.
4. Standar deviasi, merupakan nilai keheterogenan data yang sedang diteliti. Semakin besar nilai standar deviasi, maka semakin tinggi titik variasi data yang diperoleh, begitu pula sebaliknya.

3.4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dapat dinyatakan valid dan bisa diandalkan.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan pada data penelitian menggunakan analisis faktor berdasarkan masing-masing variabel yang digunakan. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur tujuannya. Indikator yang dikatakan valid yaitu saat memenuhi faktor loading $> R$ -tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan stabilitas dan konsistensi suatu instrumen yang mengukur suatu konsep. Suatu penelitian dikatakan reliabel saat hasil pengukuran akurat dan konsisten, yang ditunjukkan dengan hasil yang sama pada beberapa kali pengukuran pada objek yang sama. Dalam kasus pertanyaan kuesioner, tingkat konsistensi dapat dilihat saat alpha menunjukkan angka $\geq 0,6$.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan layak untuk dianalisis lebih lanjut sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian ini. pada penelitian ini uji asumsi yang akan dilakukan adalah *missing data*, *outliers*, dan uji multikolinearitas.

1. *Missing Data*

Missing data merupakan keadaan dimana beberapa nilai valid pada satu atau beberapa variabel tidak tersedia atau tidak terisi, sehingga tidak memungkinkan untuk dianalisis (Hair et al., 2013). Kejadian tersebut dapat terjadi saat responden melewati dan/ atau tidak mengisi salah satu pertanyaan pada pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. *Missing data* akan menjadi masalah ketika data yang hilang dalam jumlah yang banyak. Terdapat beberapa solusi untuk masalah *missing data*, yaitu *listwise approach*, *pairwise approach*, dan *mean substitution*. *Listwise approach* mengarahkan peneliti untuk hanya menggunakan data yang lengkap saja. *Pairwise approach* mengarahkan peneliti untuk menganalisis kuesioner yang terdapat *missing data* didalamnya sesuai dengan informasi yang lengkap. *Mean substitution* memberikan solusi untuk menggantikan data yang hilang dengan rata-rata nilai variabel data yang akurat.

2. *Outliers*

Outliers merupakan pengamatan dengan kombinasi unik dari karakteristik yang berbeda dari hasil pengamatan lainnya, dengan kata lain data yang didapatkan menyimpang terlalu jauh dari satu rangkaian data. Kesalahan ini dapat terjadi akibat kesalahan dalam pengambilan sampel, pemasukan data, atau memang terdapat data ekstrim. *Outliers* dapat menyebabkan informasi yang didapat menjadi *bias* dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi yang digunakan untuk melihat apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2011). Data penelitian dapat diolah lebih lanjut ketika variabel independen tidak memiliki hubungan

yang berarti atau tidak terjadi multikolinearitas. Kondisi tersebut dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,10 (Ghozali, 2011).

3.4.4 Uji Hipotesis

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji peluang muncul atau tidaknya kejadian dengan variabel dependen berupa data dengan skala nominal (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pembayaran dividen pada perusahaan startup di Indonesia, dengan nilai 1 yang mewakili perusahaan yang membayar dividen, dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak membayar dividen. Variabel independen yang dapat digunakan dalam regresi logistik dapat memiliki skala data yang berbeda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 5 variabel (X1, X2, X3, X4, X5) yang merupakan dimensi dari profesionalisasi dan 1 (X6) variabel struktur kepemilikan. Dalam variabel independen yang ada digunakan skala nominal dan rasio. Berikut merupakan persamaan dari analisis regresi logistik (David et al., 2000):

$$\text{Log} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

p = Kemungkinan melakukan pembayaran dividen (1=ya, 0=tidak)

β_0 = Koefisien variabel independen

X_1 = Formalisasi sistem kontrol keuangan

X_2 = Formalisasi sistem kontrol SDM

X_3 = Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola

X_4 = Keaktifan pihak manajerial tingkat atas

X_5 = Sistem desentralisasi

X_6 = Stuktur kepemilikan

ε = Error

Dalam analisis regresi logistik diperlukan dua uji untuk mengetahui kecocokan model yang digunakan, yaitu dengan menggunakan uji signifikansi parameter dan uji kecocokan model.

1. Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter digunakan untuk mengetahui apakah parameter yang diperoleh berpengaruh secara signifikan terhadap model, serta seberapa besar pengaruh masing-masing parameter terhadap model penelitian.

Uji signifikansi parameter dapat dilakukan dengan menggunakan uji rasio *Likelihood G* yang merupakan fungsi dari L_0 dan L_1 dan berdistribusi *Chi-square* dengan derajat bebas p (jumlah variabel prediktor yang ada dalam model). Pengujian pertama yang dilakukan adalah peranan parameter secara keseluruhan dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0 \quad (\text{Model tidak berarti})$$

$$H_1 : \text{paling sedikit koefisien } \beta_i \neq 0 \quad (\text{Model berarti})$$

$$i = 1, 2, \dots, p.$$

2. Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model merupakan suatu metode uji hipotesis untuk menguji model secara keseluruhan mengenai kesesuaian frekuensi yang diperoleh dari suatu distribusi (binomial, poisson, normal, dan sebagainya). *Hosmer and Lemeshow's Test* merupakan salah satu bentuk pengujian kecocokan model, yaitu digunakan untuk menguji hipotesis nol mengenai kesesuaian data empiris dengan model. Berikut hipotesis untuk *Hosmer and Lemeshow's Test*:

H₀: Model yang memiliki hipotesis fit dengan data

H₁: Model yang memiliki hipotesis tidak fit dengan data

Hipotesis nol ditolak saat nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* $\leq 0,1$, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi dan model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Saat nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* $\geq 0,1$, model mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima karena kesesuaiannya dengan data observasi.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV Analisis dan Diskusi ini membahas tentang proses analisis dan pengolahan seluruh data yang dimiliki dalam penelitian, dan kegunaanya dalam menjawab hipotesis yang telah dibuat. Dalam bab ini juga terdapat diskusi dan implikasi manajerial yang dihasilkan penelitian ini.

4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner online menggunakan fasilitas *Google Form*. Pengumpulan data dimulai pada bulan November 2019 hingga Januari 2020 dengan menghubungi pihak startup yang tercatat dalam daftar startup pada website Startup Ranking secara individual melalui media komunikasi Whatsapp, Line, dan Gmail. Untuk menarik minat calon responden untuk mengisi kuesioner penelitian ini, 10 responden yang beruntung akan mendapatkan dompet tempat kartu (*cardholder*) dan 2 responden akan mendapatkan voucher OVO sebesar Rp 100.000,00 untuk satu responden. Pengumuman mengenai responden beruntung yang akan mendapatkan hadiah tersebut akan dikeluarkan pada tanggal 1 Februari 2020.

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner didapatkan 122 responden perusahaan startup, namun terdapat beberapa data yang tidak termasuk kategori perusahaan startup yang digunakan oleh peneliti sehingga hanya 115 data yang dinyatakan valid untuk dilanjutkan dalam pengolahan data. Dari uji asumsi klasik yang dilakukan, data yang layak untuk dilanjutkan dalam pengolahan data regresi logistik adalah sebanyak 98 responden, dengan 22 responden perusahaan *startup* yang telah membayarkan dividen.

Dalam proses pengumpulan data kuesioner tersebut, peneliti menemukan beberapa hambatan, diantaranya adalah terdapat banyak kuesioner yang tidak terkirim karena kontak yang tidak tepat, perusahaan startup yang tidak bersedia mengisi kuesioner dikarenakan kesibukan pada bisnis, dan perusahaan startup yang tidak bersedia mengisi pertanyaan mengenai kondisi keuangan perusahaan pada

kuesioner penelitian. Hal ini berdampak pada data responden yang terkonsentrasi pada perusahaan startup yang tidak membayar dividen.

4.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu profil responden, analisis deskriptif demografi responden, analisis deskriptif variabel, dan analisis variabel komposit. Analisis deskriptif digunakan pada data yang terkumpul berdasarkan umur perusahaan, bentuk usaha, umur responden, dan tingkat pendidikan responden. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 23 dan Ms. Excel.

4.2.1 Analisis Deskriptif Demografi

Analisis deskriptif demografi pada penelitian ini dapat dilihat dari aspek umur perusahaan, bentuk usaha, umur responden, dan tingkat pendidikan responden dalam nilai frekuensi dan presentase.

Tabel 4.1 Analisis Demografi

	Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Tahun lahir startup			
	>=2010	4	3,48%
	2011-2013	14	12,17%
	2014-2016	41	35,65%
	2017-2019	56	48,70%
	Total	115	100,00%
Bentuk Usaha			
	PT (Perseroan Terbatas)	37	32,17%
	CV	11	9,57%
	Perorangan	67	58,26%
	Total	115	100,00%
Umur Responden			
	<=30	82	71,30%
	31-40	30	26,09%
	41-50	1	0,87%
	51-60	1	0,87%
	>60	1	0,87%
	Total	115	100,00%

Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenjang Pendidikan Responden		
Sekolah Menengah / Sederajat	22	19,13%
Diploma	7	6,09%
Sarjana	76	66,09%
Pascasarjana	10	8,70%
Total	115	100,00%

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka dapat dilihat karakteristik data secara demografi seperti pada Tabel 4.1. Dari total 115 responden, dapat diketahui bahwa sebesar 48,70% diantaranya merupakan perusahaan *startup* yang lahir pada tahun 2017-2019, sebanyak 35,65% lahir pada tahun 2014-2016, dan hanya 4 perusahaan *startup* (3,48% dari total) lahir pada tahun 2009-2010. Bentuk usaha yang paling dominan dari responden yang diperoleh adalah bentuk usaha perorangan dengan jumlah responden 67 (58,26%), 37 (32,17%) responden untuk bentuk usaha PT (Perseroan Terbatas), dan 11 responden untuk bentuk usaha CV.

Pada kolom umur responden, sebanyak 82 responden (71,30%) berumur ≤ 30 tahun, dan 30 responden lainnya (26,09%) memiliki rentan umur 31-40 tahun. Dalam penelitian ini, responden yang mengisi kuesioner merupakan CEO atau pendiri perusahaan *startup* terkait. Pada data jenjang pendidikan, dapat diketahui bahwa sebanyak 76 responden (66,09%) telah lulus Sarjana. Gelar sarjana umumnya didapatkan pada rentan umur 19-25 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa secara dominasi di Indonesia, perusahaan *startup* dibangun oleh seseorang yang baru menyelesaikan kuliah jenjang Sarjana dan memutuskan untuk mendirikan perusahaan *startup*.

4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel dilakukan untuk menjelaskan hasil analisis statistik pada variabel utama dan variabel indikator. Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat yaitu pembayaran dividen, dan 6 variabel bebas yang terdiri dari formalisasi sistem kontrol keuangan dengan 4 indikator, formalisasi sitem kontrol SDM dengan 5 indikator, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola dengan 6 indikator, keaktifan pihak manajerial tingkat atas dengan 2 indikator,

sistem desentralisasi dengan 3 indikator, dan struktur kepemilikan terdiri dari 1 indikator. Variabel formalisasi sistem kontrol keuangan, formalisasi sistem kontrol SDM, dan sistem desentralisasi menggunakan skala nominal dengan nilai 1 untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 untuk jawaban “Tidak”. Variabel keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola dan struktur kepemilikan menggunakan skala rasio, dan untuk variabel formalisasi sistem kontrol SDM menggunakan skala nominal dan rasio.

Hubungan antar indikator pada suatu variabel dapat dilihat menggunakan nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Variabel dapat dianalisis lebih lanjut ketika indikator-indikatornya memiliki nilai $MSA > 0,5$, yaitu menunjukkan bahwa indikator masih bisa diprediksi. Indikator dengan nilai $MSA < 0,5$ menunjukkan bahwa indikator tidak bisa diprediksi, sehingga indikator yang nilai $MSA < 0,5$ dapat dikeluarkan dari analisis dan variabel terkait dapat dianalisis lebih lanjut. *KMO and Bartlett's Test* juga merupakan alat uji korelasi antarindikator dalam suatu variabel. Nilai *KMO and Bartlett's Test* yang diharapkan untuk korelasi antar indikator adalah $>0,5$ dengan nilai signifikansi $<0,05$. Hanya variabel dengan 2 indikator atau lebih yang memerlukan analisis tersebut.

4.2.2.1 Hubungan Variabel Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan dan Indikator

Variabel independen formalisasi sistem kontrol keuangan terdiri dari empat indikator pendukung (X1.1, X1.2, X1.3, X1.4) dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”.

Tabel 4.2 Hubungan Variabel Sistem Kontrol Keuangan dan Indikatornya

	Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X1.1	Tujuan keuangan	115	,5391	1,0000	,50065	,251	62,00
X1.2	Penggunaan anggaran	115	,6087	1,0000	,49018	,240	70,00
X1.3	Sistem evaluasi anggaran	115	,4957	0,0000	,50217	,252	57,00
X1.4	Sistem evaluasi kinerja perusahaan	115	,4522	0,0000	,49989	,250	52,00

Tabel 4.2 menunjukkan nilai *mean* yang berarti rata-rata jawaban dari responden dengan interpretasi nilai $mean > 0,5$ menunjukkan bahwa perusahaan

startup telah mengimplementasikan profesionalisasi pada sistem kontrol keuangan. Dari data pada tabel 4.2, terdapat 2 indikator yang menunjukkan nilai *mean* > 0,5, dan 2 indikator lain yang menunjukkan nilai *mean* < 0,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua indikator pada variabel formalisasi sistem kontrol keuangan telah diimplementasikan pada perusahaan *startup*.

KMO and Bartlett's Test dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator pada variabel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai KMO dari variabel sistem kontrol keuangan memiliki nilai 0,664 dan nilai signifikansi 0,000, yaitu sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut. ilai MSA dari setiap indikator >0,5, maka setiap indikator variabel formalisasi sistem kontrol keuangan masih bisa diprediksi dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

4.2.2.2 Hubungan Variabel Formalisasi Sistem Kontrol SDM dan Indikator

Variabel independen formalisasi sistem kontrol SDM terdiri dari lima indikator pendukung (X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, X2.5) dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”.

Tabel 4.3 Hubungan Variabel Sistem Kontrol SDM dan Indikatornya

	Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X2.1	Rapat formal terjadwal	115	,5304	1,0000	,50126	,251	61,00
X2.2	Sistem pembayaran insentif	115	,5739	1,0000	,49667	,247	66,00
X2.3	Sistem evaluasi kinerja karyawan	115	,5130	1,0000	,50202	,252	59,00
X2.4	Sistem rekrutmen formal	115	,3913	0,0000	,49018	,240	45,00
X2.5	Sistem pelatihan formal	115	,3043	0,0000	,46214	,214	35,00

Tabel 4.3 menunjukkan nilai *mean* yang berarti rata-rata jawaban dari responden dengan interpretasi nilai $mean > 0,5$ menunjukkan bahwa perusahaan *startup* telah mengimplementasikan profesionalisasi pada sistem kontrol SDM. Dari data pada tabel 4.3, terdapat 3 indikator yang menunjukkan nilai *mean* > 0,5, dan 2 indikator lain yang menunjukkan nilai *mean* < 0,5. Hal tersebut

menunjukkan bahwa hanya 3 dari 5 indikator pada variabel formalisasi sistem kontrol SDM yang telah diimplementasikan pada perusahaan *startup*.

KMO *and Bartlett's Test* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator pada variabel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai KMO pada variabel formalisasi sistem kontrol SDM yaitu sebesar 0,723 dan nilai signifikansi 0,000, nilai MSA dari semua indikator >0,5, maka setiap indikator variabel formalisasi sistem kontrol SDM masih bisa diprediksi dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis.

4.2.2.3 Hubungan Variabel Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola dan Indikator

Variabel independen keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola terdiri dari enam indikator pendukung (X3.1, X3.2, X3.3, X3.4, X3.5, X3.6) dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”, serta skala rasio.

Tabel 4.4 Hubungan Variabel Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola dan Indikatornya

Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X3.1 CEO bukan keluarga	115	,3217	0,0000	,46919	,220	37,00
X3.2 Struktur organisasi	115	,6609	1,0000	,47549	,226	76,00
X3.3 Jumlah manajer inti	115	2,1739	2,0000	1,59638	2,548	250,00
X3.4 Manajer inti nonkeluarga	115	1,7913	2,0000	1,66225	2,763	206,00
X3.5 Jumlah karyawan	115	9,0000	5,0000	13,67223	186,930	1035,00
X3.6 Karyawan nonkeluarga	115	8,4174	5,0000	13,55883	183,842	968,00

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *mean* untuk setiap indikator, dimana X3.1 menunjukkan nilai *mean* < 0,5 yang berarti indikator tersebut belum diimplementasikan pada perusahaan *startup*, berbeda dengan indikator X3.2 yang telah diimplementasikan (*mean* > 0,5).

Hasil dari uji KMO pada variabel keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola yaitu sebesar 0,551 dan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan dilakukan analisis selanjutnya. Terdapat satu indikator yang memiliki nilai MSA <0,5 (X3.1) maka indikator tersebut harus dikeluarkan dari analisis agar variabel

keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis.

4.2.2.4 Hubungan Variabel Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas dan Indikator

Variabel independen keaktifan pihak manajerial tingkat atas terdiri dari dua indikator pendukung (X4.1, X4.2) dengan menggunakan skala rasio.

Tabel 4.5 Hubungan Variabel Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas dan Indikatornya

	Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X4.1	Keaktifan tim manajer inti	115	25,8522	12,0000	59,63209	3555,987	2973,00
X4.2	Keaktifan manajer dan pemilik	115	16,9130	5,0000	49,67377	2467,484	1945,00

Tabel 4.5 menunjukkan nilai *mean* untuk setiap indikator yang ada dalam variabel X4. Semakin besar nilai *mean* yang diperoleh, maka keaktifan pihak manajerial semakin tinggi. Hasil dari *variance* yang tinggi menunjukkan persebaran data yang sangat luas, dikarenakan simpangan nilai dari keaktifan pihak manajerial yang terlalu jauh pada perusahaan *startup*.

Nilai KMO pada variabel keaktifan pihak manajerial tingkat atas yaitu sebesar 0,500 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai MSA dari semua indikator 0,5 dan dianggap maka setiap indikator pada variabel keaktifan pihak manajerial tingkat atas masih bisa diprediksi dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis.

4.2.2.5 Hubungan Variabel Sistem Desentralisasi dan Indikator

Variabel independen sistem desentralisasi terdiri dari tiga indikator pendukung (X5.1, X5.2, X5.3) dengan menggunakan skala nominal, yaitu 1 untuk “Ya” dan 0 untuk “Tidak”.

Tabel 4.6 Hubungan Variabel Sistem Desentralisasi dan Indikatornya

	Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X5.1	Sentralisasi otoritas	115	,7130	1,0000	,45432	,206	82,00
X5.2	Pengambilan keputusan individu terpusat	115	,7478	1,0000	,43616	,190	86,00
X5.3	Delegasi kontrol	115	,7304	1,0000	,44568	,199	84,00

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *mean* yang berarti rata-rata jawaban dari responden dengan interpretasi nilai $mean > 0,5$ menunjukkan bahwa perusahaan *startup* telah mengimplementasikan profesionalisasi dalam aspek desentralisasi. Dari data pada tabel 4.6, semua indikator menunjukkan nilai *mean* $> 0,5$ yang berarti perusahaan *startup* telah mengimplementasikan sistem desentralisasi.

Nilai KMO pada variabel sistem desentralisasi yaitu sebesar 0,595, dan nilai MSA dari semua indikator $> 0,5$, maka setiap indikator variabel sistem desentralisasi masih bisa diprediksi dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis.

4.2.2.6 Analisis Deskriptif Variabel Struktur Kepemilikan

Variabel struktur kepemilikan menggunakan skala rasio. Struktur kepemilikan dinilai dengan membagi total modal pribadi dan modal keluarga dengan total modal keseluruhan yang diperoleh perusahaan *startup*. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa 42 responden dari 98 responden memiliki struktur kepemilikan keluarga lebih dari 50%, 29 responden diantaranya hanya memperoleh modal dari pribadi dan keluarga. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa X6 menghasilkan nilai *mean* 0,5832976 yang berarti bahwa rata rata struktur kepemilikan keluarga pada perusahaan *startup* diatas 50% dari total modal yang didapatkan.

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variabel Struktur Kepemilikan

	Keterangan	N	Mean	Median	Std. Deviation	Variance	Sum
X6	Struktur kepemilikan	115	0,5832976	0,48	0,4314274	0,1845111	55,58

4.2.3 Analisis Variabel Komposit

Variabel komposit adalah variabel yang merupakan nilai gabungan dari beberapa indikator yang dimiliki. Analisis terhadap variabel komposit dilakukan untuk mengetahui nilai yang dapat mempresentasikan setiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel bebas yang masing-masing terdiri dari 2 atau lebih indikator. Dalam analisis ini digunakan nilai *Eigenvalues* yang memiliki ketetapan komponen nilai yang diambil hanya nilai *Eigenvalues* ≥ 1 . Untuk mempermudah proses mengolah data, peneliti memilih untuk mengekstraksi beberapa indikator menjadi 1 faktor ekstraksi pada setiap variabel. Nilai yang merupakan gabungan dari beberapa indikator yang nantinya akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengolah data yang telah lulus uji asumsi klasik dan sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan metode regresi logistik. Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui validitas dan korelasi antar item soal yang terdapat dapat satu variabel. Uji validitas dan reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach alpha* dan nilai R-hitung. Perhitungan dapat dilakukan dengan bantuan nilai R-tabel dan df (*degree of freedom*).

Tabel 4.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan		
<i>Cronbach alpha</i>	Indikator Pertanyaan	R-hitung
0,69	Tujuan keuangan perusahaan	,483
	Penggunaan anggaran	,476
	Sistem evaluasi anggaran	,488
	Sistem evaluasi kinerja perusahaan	,444

Formalisasi Sistem Kontrol SDM		
<i>Cronbach alpha</i>	Indikator Pertanyaan	R-hitung
0,713	Rapat staf terjadwal	,457
	Sistem pembayaran insentif	,383
	Sistem evaluasi kinerja karyawan	,575
	Sistem rekrutmen formal	,527
	Sistem pelatihan formal	,415
Keterlibatan Nonkeluarga Dalam Sistem Tata Kelola		
<i>Cronbach alpha</i>	Indikator Pertanyaan	R-hitung
0,855	Struktur organisasi	,463
	Jumlah manajer inti	,536
	Jumlah manajer inti nonkeluarga	,530
	Jumlah karyawan	,905
	Jumlah karyawan nonkeluarga	,932
Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas		
<i>Cronbach alpha</i>	Indikator Pertanyaan	R-hitung
0,868	Keaktifan pihak manajer	,766
	Keaktifan pemilik usaha/ investor	,766
Sistem Desentralisasi		
<i>Cronbach alpha</i>	Indikator Pertanyaan	R-hitung
0,679	Keputusan strategis diputuskan CEO secara individual	,285
	Pengambilan keputusan individu terpusat	,277
	Sentralisasi otoritas	,334

Dalam penelitian ini data yang dinyatakan lolos uji asumsi klasik terdapat sebanyak 98 data responden, sehingga didapatkan nilai R-tabel sebesar 0,2591. Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai R-hitung yang diperoleh mencapai 0,932 dengan nilai terkecil 0,277, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai R-hitung > R-tabel dan data dinyatakan valid. Pada nilai *Cronbach alpha* nilai tertinggi bernilai 0,88 dan nilai terendah bernilai 0,679 yang memenuhi ketentuan *Cronbach alpha* > 0,6, sehingga data tersebut dapat dinyatakan reliabel.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memisahkan data yang layak digunakan untuk dianalisis dalam tahapan selanjutnya. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *missing data*, *outlier*, dan multikolinearitas

4.4.1 Uji Missing Data

Total sampel data yang diperoleh adalah sebanyak 115 sampel dengan tidak ada data yang mengalami *missing data*. Hal tersebut telah diantisipasi dengan menggunakan fasilitas dari *Google Form* bahwa responden diwajibkan mengisi seluruh pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji *missing data* dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.4.2 Uji Outlier

Uji *outlier* dalam penelitian ini digunakan untuk mengeliminasi data yang memiliki perbedaan mencolok dari keseluruhan data. Uji *outlier* menggunakan nilai $z \pm 4$ sebagai indikator data tersebut diterima atau tidak, sesuai dengan jumlah sampel berjumlah lebih dari 80 sampel (115 sampel). Hasil uji *outlier* ditemukan terdapat 17 data yang termasuk dalam data *outlier*.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan bahwa antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak saling berhubungan. Antar variabel independen tidak mengalami multikolinearitas (non multikolinearitas) saat korelasi antar koefisien $< 0,9$. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel yang digunakan pada penelitian ini, dengan nilai korelasi $< 0,9$.

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

	X6	X4	X5	X1	X2	X3
X6	1,000					
X4	-,138	1,000				
X5	-,036	,046	1,000			
X1	,062	-,143	,037	1,000		
X2	,014	-,056	-,237	-,285	1,000	
X3	,062	-,181	,073	-,094	-,455	1,000

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik, dengan melakukan uji signifikansi parameter dan uji kecocokan model terlebih dahulu.

4.5.1 Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter digunakan untuk mengetahui apakah parameter yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap model dan nilai pengaruh dari masing-masing parameter terhadap model yang digunakan. Model dikatakan cocok saat terdapat pengurangan dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood (Block number} = 0)$ ke nilai $-2 \text{ Log Likelihood (Block number} = 1)$. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan tingkat keragaman variabel.

Tabel 4.10 Hasil Uji Kecocokan Model

<i>-2 Log Likelihood</i>	
<i>Block number = 0</i>	<i>Block number = 1</i>
104,708	100,104

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil dari uji kecocokan model menunjukkan model yang digunakan sudah cocok, dapat diketahui dari nilai $104,78 > 100,104$. Nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,08 (8%) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keragaman dari pembayaran dividen yang dapat dijelaskan oleh tingkat profesionalisasi dan struktur kepemilikan sebesar 8%.

4.5.2 Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dikatakan layak saat nilai signifikan $< 0,1$.

Tabel 4.11 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,533	8	,129

Dari Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,324 > 0,1$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model dapat diterima dan layak untuk digunakan.

4.5.3 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan 1 variabel dependen dan 6 variabel independen dengan menggunakan regresi Logistik. Tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien dan signifikansi pada masing-masing variabel yang digunakan. Nilai signifikansi $< 0,1$ menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menghasilkan satu hipotesis (H6) yang diterima yaitu dengan nilai signifikansi $< 0,1$, dan lima hipotesis lainnya (X1, X2, X3, X4, X5) tidak diterima dengan nilai signifikansi $> 0,1$.

Tabel 4.12 Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Konstanta	-1,814	,000	,163
Formalisasi sistem kontrol keuangan X1	-,181	,522	,834
Formalisasi sistem kontrol SDM X2	,292	,362	1,339
Keterlibatan anggota nonkeluarga X3	-,098	,761	,907
Keaktifan pihak manajerial tingkat atas X4	-,107	,696	,899
Sistem desentralisasi X5	,066	,810	1,068
Struktur kepemilikan X6	1,119	,063	3,060

Berikut model regresi logistik pada penelitian ini:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,814 - 0,181X1 + 0,292X2 - 0,098X3 - 0,107X4 + 0,066X5 + 1,119X6 + \varepsilon$$

4.5.4 Uji Hipotesis Formalisasi Sistem Kontrol Keuangan

Hipotesis 1: Formalisasi sistem kontrol keuangan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik (Tabel 4.12), variabel formalisasi sistem kontrol keuangan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,522, nilai koefisien sebesar -0,181 dan nilai exp (B) 0,834. Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisasi sistem kontrol keuangan pada perusahaan startup, maka peluang pembayaran dividen

akan semakin kecil, dengan peluang sebesar 0,834 kali lebih kecil dibandingkan dengan tidak diimplementasikannya profesionalisasi sistem kontrol keuangan. Hipotesis ini menunjukkan pengaruh profesionalisasi sistem kontrol keuangan bersifat tidak signifikan, dengan nilai signifikansi 0,522, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variasi pada formalisasi sistem kontrol keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup*. Hasil ini bertentangan dengan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Michiels et al. (2017), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa formalisasi sistem kontrol keuangan berpengaruh terhadap pembayaran dividen.

Hasil deskriptif pada variabel X1 (Tabel 4.2) menunjukkan nilai *mean* berada pada nilai 0,52 yang berarti hanya sedikit perusahaan yang mengimplementasikan profesionalisasi sistem kontrol keuangan secara keseluruhan. Pada indikator tujuan keuangan (X1.1) pada Tabel 4.2 didapatkan hasil *mean* 0.5391 yang berarti banyak perusahaan telah menyusun tujuan keuangan. Menurut Brush et al. (2000) perusahaan yang masih dalam masa pertumbuhan akan lebih memprioritaskan untuk menambah kinerja perusahaan. Gumanti & Puspitasari (2008) menyatakan bahwa perusahaan *startup* yang ada di Indonesia dan sedang dalam tahap *growth* cenderung memiliki tujuan keuangan untuk mengembangkan bisnis yang telah dibangun. Perusahaan tersebut menginvestasikan labanya kembali untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, sehingga banyak dari perusahaan tersebut tidak membagikan dividen selama masa hidup usahanya, atau membagikan dividen dalam jumlah yang sedikit.

4.5.5 Uji Hipotesis Formalisasi Sistem Kontrol SDM

Hipotesis 2: Formalisasi sistem kontrol SDM berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik (Tabel 4.12), variabel formalisasi sistem kontrol SDM menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,362, nilai koefisien sebesar 0,292, dan nilai $\exp(B)$ 1,339. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat implementasi formalisasi sistem kontrol SDM, maka peluang pembayaran dividen juga akan semakin besar, dengan peluang 1,339 kali dibandingkan saat formalisasi sistem kontrol SDM

tidak dijalankan. Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan pengaruh formalisasi sistem kontrol SDM yang tidak signifikan terhadap pembayaran dividen, yaitu dengan nilai signifikansi 0,362 sehingga hipotesis tidak diterima.

Hasil ini bertentangan dengan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Michiels et al. (2017), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa formalisasi sistem kontrol SDM berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran dividen. Michiels et al. (2017) menyatakan bahwa adanya sistem kontrol SDM dapat mengurangi risiko adanya masalah keagenan yang berkaitan dengan altruisme atau nepotisme dari pihak keluarga.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan *startup* di Indonesia tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara formalisasi sistem kontrol SDM terhadap pembayaran dividen. Masalah altruisme atau nepotisme, seperti pemberian gaji yang lebih besar dan pengambilan manfaat untuk kepentingan keluarga secara pribadi, yang merupakan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan Michiels et al. (2017) tidak terjadi dalam perusahaan *startup* di Indonesia. Menurut Lubatkin et al. (2005) permasalahan agensi yang melibatkan altruisme dan nepotisme membutuhkan biaya agensi yang besar. Dari 98 responden yang telah dianalisis, tercatat bahwa hanya 17% dari total pihak manajerial yang merupakan anggota keluarga atau memiliki hubungan kekerabatan, sehingga masalah agensi mengenai altruisme pada perusahaan *startup* di Indonesia dapat dihindari tanpa mengharuskan perusahaan *startup* untuk membayar dividen.

4.5.6 Uji Hipotesis Keterlibatan Anggota Nonkeluarga Dalam Sistem Tata

Kelola

Hipotesis 3: Keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik (Tabel 4.12), variabel struktur kepemilikan menghasilkan nilai signifikansi 0,761, nilai koefisien sebesar -0,98, dan nilai exp (B) sebesar 0,907. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola perusahaan *startup*, maka peluang pembayaran dividen akan semakin kecil, dengan peluang sebesar 0,907 kali lebih kecil dibandingkan saat tingkat

keterlibatan anggota nonkeluarga dinilai rendah dalam sistem tata kelola perusahaan. Keterlibatan anggota nonkeluarga berpengaruh secara tidak signifikan dengan nilai signifikansi lebih dari 0,1, sehingga hipotesis yang diajukan tidak diterima.

Hasil ini bertentangan dengan hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Michiels et al. (2017), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan anggota nonkeluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran dividen. Michiels et al. (2017) menyatakan bahwa adanya keterlibatan anggota nonkeluarga dapat mengurangi risiko adanya masalah keagenan yang berkaitan dengan altruisme atau nepotisme dari pihak keluarga.

Data dari responden yang didapat menunjukkan bahwa hanya 17% dari pihak manajer merupakan pihak keluarga, dan 8% dari seluruh karyawan merupakan karyawan dengan hubungan keluarga. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan *startup* di Indonesia tidak memiliki masalah agensi. Dari data deskriptif variabel X3 juga dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan *startup* di Indonesia yang telah mengimplementasikan profesionalisasi dalam aspek keterlibatan anggota nonkeluarga dalam tata kelola. Kecilnya jumlah keterlibatan anggota keluarga dalam perusahaan dapat menghindarkan perusahaan untuk terdesak oleh pihak keluarga untuk membagikan dividen. Pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Menurut Putri & Putra (2017), perusahaan *startup* sama seperti perusahaan yang ada dalam tahap *decline*, yaitu tidak membagikan dividen. Menurut data yang diperoleh dari CBIInsights (2018), salah satu faktor kegagalan *startup* adalah pada kekurangan uang kas dan sumber dana yang terbatas. Kondisi tersebut yang menyebabkan tidak adanya urgensi perusahaan *startup* untuk membayar dividen berkaitan dengan keterlibatan dari anggota nonkeluarga dalam sistem tata kelola.

4.5.7 Uji Hipotesis Keaktifan Pihak Manajerial Tingkat Atas

Hipotesis 4: Keaktifan pihak manajerial tingkat atas berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen yang lebih tinggi di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik pada Tabel 4.12, variabel struktur kepemilikan menghasilkan nilai signifikansi 0,696, nilai

koefisien sebesar -0,107, dan nilai exp (B) sebesar 0,899. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan pihak manajerial, maka peluang pembayaran dividen akan semakin kecil, dengan peluang sebesar 0,899 kali lebih kecil dibandingkan saat keaktifan pihak manajerial dianggap rendah. Pengaruh keaktifan pihak manajerial atas bersifat tidak signifikan terhadap pembayaran dividen perusahaan *startup*, dengan nilai signifikansi 0,696.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Michiels et al. (2017), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keaktifan pihak manajerial tingkat atas berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pembayaran dividen. Keaktifan pihak manajerial tingkat atas berhubungan dengan pengawasan kinerja perusahaan *startup*. Semakin aktif pihak manajerial maka diharapkan bahwa pemanfaatan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi atau keluarga dapat dihindarkan.

Perusahaan yang masih dalam fase *growth*, pembayaran dividen sangat sulit untuk dilakukan karena minimumnya akses modal yang dapat digunakan (Gumanti & Puspitasari, 2008). Menurut Rahman (2018), aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada perusahaan *startup* masih bernilai negatif karena perusahaan belum mampu menghasilkan arus kas masuk yang lebih besar daripada arus kas keluarnya akibat pengeluaran investasi yang besar, sehingga pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia masih bernilai kecil atau bahkan tidak membayar dividen. Semakin tinggi tingkat keaktifan pihak manajerial diharapkan dapat menentukan penggunaan aset perusahaan dengan keputusan yang bijak, dengan pertimbangan kondisi perusahaan. Oleh karena itu keaktifan pihak manajerial tingkat atas memiliki pengaruh negatif terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia, dengan pengaruh yang bersifat tidak signifikan.

4.5.8 Uji Hipotesis Sistem Desentralisasi

Hipotesis 5: Sistem desentralisasi berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen yang lebih tinggi di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik pada Tabel 4.12, variabel struktur kepemilikan menghasilkan nilai signifikansi 0,810, nilai koefisien sebesar 0,066, dan nilai exp (B) sebesar 1,068. Hal tersebut menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat implementasi sistem desentralisasi, maka akan semakin besar pula peluang pembayaran dividen pada perusahaan *startup*, yaitu dengan peluang 1,068 lebih besar daripada saat perusahaan tidak menerapkan sistem desentralisasi. Pengaruh sistem desentralisasi tidak signifikan terhadap pembayaran dividen, yaitu dengan nilai signifikansi 0,810.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Michiels et al. (2017), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sistem desentralisasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pembayaran dividen. Perusahaan *startup* yang merupakan pendatang baru dalam dunia bisnis memiliki volume penjualan awal yang rendah, dengan aset yang terbatas dan likuiditas yang rendah. Dengan ukuran perusahaan yang masih kecil dan diperlukannya inovasi-inovasi bisnis, maka perusahaan *startup* membutuhkan sistem desentralisasi dalam pengambilan keputusan (Sanjaya & Martono, 2012). Namun karena tujuan utama *startup* yang masih dalam tahap *growth* adalah untuk mengembangkan bisnisnya, maka pembayaran dividen pada perusahaan tersebut masih kecil atau tidak membayar dividen sama sekali (Gumanti & Puspitasari, 2008), sehingga sistem desentralisasi pada perusahaan *startup* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembayaran dividen.

4.5.9 Uji Hipotesis Struktur Kepemilikan

Hipotesis 6: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pembayaran dividen di perusahaan *startup*.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan regresi logistik pada Tabel 4.12, variabel struktur kepemilikan menghasilkan nilai signifikansi 0,063, nilai koefisien sebesar 1,119, dan nilai $\exp(B)$ sebesar 3,060. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan keluarga dalam perusahaan *startup*, maka akan semakin tinggi pula peluang untuk membayar dividen, yaitu dengan peluang 3,060 kali lebih besar dibandingkan dengan struktur kepemilikan keluarga yang rendah. Pengaruh struktur kepemilikan keluarga bersifat signifikan terhadap pembayaran dividen dengan nilai signifikansi sebesar 0,063.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sener & Selcuk (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga yang lebih tinggi akan lebih cenderung untuk membayarkan

dividen. Perusahaan yang dijalankan dengan asas kekeluargaan cenderung memilih untuk membayar dividen. Michiels et al. (2017) menyebutkan bahwa perusahaan swasta yang dikendalikan oleh keluarga sering menggunakan pembayaran dividen sebagai alat untuk meningkatkan pembiayaan bisnis internal dengan membuat investor senang. Dengan membayarkan dividen, maka perusahaan dapat mengurangi risiko adanya konflik antar pemegang saham yang masih memiliki hubungan keluarga. Menurut Isakov & Weisskopf (2015), perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk membayar dividen.

Perusahaan *startup* umumnya berfokus untuk mengembangkan bisnis yang telah dijelankannya, sehingga apabila perusahaan memutuskan untuk menginvestasikan kembali keuntungannya, maka pembayaran dividen akan semakin rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Namun dalam penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Sari & Budiarta (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesempatan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka dividen yang dibayarkan oleh perusahaan *startup* yang masih dalam fase *growth* juga semakin meningkat, maka hasil dari penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini.

4.6 Implikasi Manajerial

Perusahaan *startup* di Indonesia merupakan salah satu solusi perekonomian di Indonesia, dimana perusahaan *startup* dapat menyumbang kontribusi yang besar terhadap pada PDB Indonesia. Namun sumber modal bagi perusahaan *startup* yang masih terbatas merupakan salah satu penghalang *startup* untuk berkembang. Investor yang akan menanamkan sahamnya dalam suatu perusahaan pasti akan memperhitungkan performa perusahaan terkait dengan mengharapkan imbalan berupa dividen. Perusahaan *startup* yang masih dalam tahapan *growth* tidak memiliki rekam jejak kinerja perusahaan dan keterbatasan aset yang dimiliki. Salah satu modal yang paling mudah didapatkan adalah modal yang berasal dari keluarga. Untuk menjaga sumber permodalan yang paling mudah didapatkan oleh *startup* tersebut, maka perusahaan cenderung untuk membayar dividen.

Pelaksanaan profesionalisasi diharapkan dapat membantu perusahaan *startup* untuk mendapatkan performa yang lebih baik, sehingga keuntungan yang

didapatkan tinggi dan perusahaan dapat membayar dividen untuk menarik investor, serta untuk mengembangkan bisnis yang dijalankan. Namun karena masih minimumnya kondisi keuangan mereka, maka sulit untuk membayar dividen kepada investor. Karena kondisi tersebut, pelaksanaan profesionalisasi dalam perusahaan *startup* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembayaran dividen. Dalam hal pengembangan perusahaan *startup* di Indonesia, pemerintah dapat memberikan fasilitas dalam hal regulasi, pelatihan, maupun permodalan agar perusahaan *startup* dapat terus berkembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profesionalisasi dan struktur kepemilikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia. Diperoleh 98 sampel perusahaan *startup* yang memenuhi kategori dengan menggunakan media kuesioner *online* via *Google Form*. Data yang diperoleh menunjukkan terdapat 22 perusahaan *startup* di Indonesia yang membagikan dividen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 6 hipotesis yang digunakan, hanya satu yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia, yang berarti perusahaan *startup* dengan struktur kepemilikan keluarga yang lebih tinggi akan cenderung untuk membayarkan dividen. Untuk variabel profesionalisasi, digunakan profesionalisasi dengan lima dimensi, yaitu formalisasi sistem kontrol keuangan, formalisasi sistem kontrol SDM, keterlibatan anggota nonkeluarga dalam tata kelola, keaktifan pihak manajerial tingkat atas, dan sistem desentralisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima variabel profesionalisasi tersebut berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pembayaran dividen pada perusahaan *startup* di Indonesia.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan dalam sumber pembiayaan dan modal. Perusahaan *startup* yang masih berada dalam fase *growth* lebih memilih untuk menggunakan kas yang ada untuk kebutuhan pengembangan bisnis, sehingga pembayaran dividen sangat kecil atau tidak membagikan sama sekali. Selain itu, perusahaan *startup* cenderung menggunakan keuntungannya untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis yang dijalankan, sehingga sangat sedikit perusahaan yang membayarkan dividen kepada investornya.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah:

1. Investor tidak disarankan menanamkan modal di perusahaan *startup* saat mengharapkan pengembalian dividen dalam waktu yang singkat.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak perusahaan *startup*.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah atau memodifikasi variabel independen.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jumlah sampel penelitian yang didapatkan. Tidak tersedianya daftar perusahaan *startup* yang masih beroperasi dan memenuhi kategori sebagai perusahaan *startup* menjadi suatu hambatan tersendiri bagi penulis untuk mengumpulkan data penelitian. Data keuangan yang bersifat rahasia juga menghalangi peneliti untuk mengetahui demografi perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan, sehingga peneliti hanya mendapatkan informasi mengenai bentuk usaha dan tahun berdiri perusahaan *startup*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Brush, T. H., Bromiley, P., & Hendrickx, M. (2000). The free cash flow hypothesis for sales growth and firm performance. *Strategic Management Journal*, 21(4), 455–472. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(200004\)21:4<455::AID-SMJ83>3.0.CO;2-P](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(200004)21:4<455::AID-SMJ83>3.0.CO;2-P)
- Carney, M. (2005). Corporate Governance and Competitive Advantage in Family-Controlled Firms. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(3), 249–265.
- CBInsights. (2018). The Top 20 Reasons Startups Fail. Retrieved from <https://www.cbinsights.com/research/startup-failure-reasons-top/>
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P. H., & Lang, L. H. P. (2002). Disentangling the incentive and entrenchment effects of large shareholdings. *Journal of Finance*, 57(6), 2741–2771. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00511>
- Daily, C. M., & Dollinger, M. J. (1992). Empirical examination of family business.pdf. *Family Business Review*, Vol. 5, pp. 117–136.
- Danes, S. M., Stafford, K., Haynes, G., & Amarapurkar, S. S. (2009). Family capital of family firms: Bridging human, social, and financial capital. *Family Business Review*, 22(3), 199–215. <https://doi.org/10.1177/0894486509333424>
- David W., Hosmer, & Lemeshow, S. (2000). *Applied logistic regression*. New York: Wiley.
- De Kok, J. M. P., Uhlaner, L. M., & Thurik, A. R. (2006). Professional HRM practices in family owned-managed enterprises. *Journal of Small Business Management*, 44(3), 441–460. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2006.00181.x>
- De Lema, D. G. P., & Duréndez, A. (2007). Managerial behaviour of small and medium-sized family businesses: An empirical study. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 13(3), 151–172. <https://doi.org/10.1108/13552550710751030>
- DeAngelo, H., & DeAngelo, L. (2000). Controlling stockholders and the disciplinary role of corporate payout policy: A study of the Times Mirror Company. *Journal of Financial Economics*, 56(2), 153–207. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00039-8](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00039-8)
- De Vaus, D. (2002). *Analyzing Social Science Data: 50 Key Problems in Data Analysis* (Sage, Ed.).
- Dekker, J. C., Lybaert, N., Steijvers, T., Depaire, B., & Mercken, R. (2013). Family Firm Types Based on the Professionalization Construct: Exploratory Research.

- Dekker, J., Lybaert, N., Steijvers, T., & Depaire, B. (2015). The Effect of Family Business Professionalization as a Multidimensional Construct on Firm Performance. *Journal of Small Business Management*, 53(2), 516–538. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12082>
- Dewi Sanjaya, I., & Martono, S. (2012). *Management Analysis Journal*. 1(2), 120–128.
- Faccio, M., & Lang, L. H. P. (2002). The ultimate ownership of Western European corporations \$ We are grateful to. *Journal of Financial Economics*, 65, 365–395. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.520.9523&rep=rep1&type=pdf>
- Filatotchev, I., Lien, Y. C., & Piesse, J. (2005). Corporate governance and performance in publicly listed, family-controlled firms: Evidence from Taiwan. *Asia Pacific Journal of Management*, 22(3), 257–283. <https://doi.org/10.1007/s10490-005-3569-2>
- Flamholtz, E. G., & Randle, Y. (2009). Successful Organization Development and Growing Pains. *Management Online Review*, (March), 1–9.
- Gedajlovic, E., Lubatkin, M. H., & Schulze, W. S. (2004). Crossing the threshold from founder management to professional management: A governance perspective. *Journal of Management Studies*, 41(5), 899–912. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00459.x>
- Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Giovannoni, E., & Maraghini, M. P. (2013). The challenges of integrated performance measurement systems: Integrating mechanisms for integrated measures. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(6), 978–1008. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2013-1312>
- González, M., Guzmán, A., Pombo, C., & Trujillo, M. A. (2014). Family Involvement and Dividend Policy in Closely Held Firms. *Family Business Review*, 27(4), 365–385. <https://doi.org/10.1177/0894486514538448>
- Griffith, E. (2014). Why Startups Fail, According to Their Founders. Retrieved from Fortune website: <https://fortune.com/2014/09/25/why-startups-fail-according-to-their-founders/>
- Gumanti, T. A. (2013). *Kebijakan Dividen Teori, Empiris, dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Gumanti, T. A., & Puspitasari, N. (2008). Siklus Kehidupan Perusahaan dan Kaitannya dengan Investment Opportunity Set, Risiko, dan Kinerja Finansial. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 37–49.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2013). *Multivariate Data*

- Analysis: Pearson New International Edition* (Pearson Hi). Pearson Education.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Keenam). Yogyakarta: BPFE.
- Isakov, D., & Weisskopf, J. P. (2015). Pay-out policies in founding family firms. *Journal of Corporate Finance*, 33, 330–344. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.01.003>
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agyeny Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kellermanns, F. W., & Eddleston, K. A. (2004). Feuding families: When conflict does a family firm good. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 28(3), 209–228. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2004.00040.x>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2018). Start Up dan Unicorn Kunci Pertumbuhan Ekonomi Digital Indonesia. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/14103/start-up-dan-unicorn-kunci-pertumbuhan-ekonomi-digital-indonesia/0/berita_satker
- Kopriva, I., & Bernik, M. (2009). Comparison of Human Resource Management in Slovenian Family and Non-Family Businesses. *Organizacija*, 42(6), 246–254. <https://doi.org/10.2478/v10051-009-0021-2>
- Kumparan. (2017). Infografis: Masa Depan Bisnis Startup Indonesia. Retrieved from <https://kumparan.com/@kumparanbisnis/infografis-masa-depan-bisnis-startup-indonesia>
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., Shleifer, A., & W. Vishny, R. (2000). Agency Problems and Dividend Policies around the World. *The Journal of Finance*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.fluid.2008.04.004>
- Liputan6. (2018). Jokowi: Ekonomi Digital Sumbang 8,5 Persen ke PDB Indonesia. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3801429/jokowi-ekonomi-digital-sumbang-85-persen-ke-pdb-indonesia>
- Lubatkin, M. H., Schulze, W. S., Ling, Y., & Dino, R. N. (2005). The effects of parental altruism on the governance of family-managed firms. *Journal of Organizational Behavior*, 26(3), 313–330. <https://doi.org/10.1002/job.307>
- Malhotra, N., Hall, J., Shaw, M., & Oppenheim, P. (2006). *Marketing Research : An Applied Orientation*. Pearson Education Australia.
- Michiels, A., Uhlaner, L., & Dekker, J. (2017). The effect of family business professionalization on dividend payout. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 24(4), 971–990. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2017-0023>
- Poutziouris, P. Z., Smyrnios, K. X., & Klein, S. B. (2006). Handbook of research on family business. *Handbook of Research on Family Business*.

- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuisioner Penelitian. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.
- Putri, P. A. D., & Putra, I. N. W. A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow Perusahaan Di Tahap Growth Dan Mature Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 87–115.
- Rahman, Y. A. (2018). *DETERMINAN DIVIDEN POLICY : PENGUJIAN TERHADAP TEORI FIRM LIFE CYCLE*. (1), 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rudianto. (2012). *Akuntansi Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. L. P. P., & Budiarta, I. K. (2016). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) pada Dividen Tunai dengan Umur Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1335–1358.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). Research Methods for Business Students. In *International Journal of the History of Sport* (fifth, Vol. 30). <https://doi.org/10.1080/09523367.2012.743996>
- Sener, P., & Akben Selcuk, E. (2019). Family involvement, corporate governance and dividends in Turkey. *Managerial Finance*, 45(5), 602–621. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2018-0011>
- Setia Atmaja, L. (2016). The Impact of Family Control on Dividend Policy: Evidence from Indonesia. *International Research Journal of Business Studies*, 9(3), 147–156. <https://doi.org/10.21632/irjbs.9.3.147-156>
- Startup Ranking. (n.d.). What is a Startup? Retrieved from <https://www.startupranking.com/what-is-a-startup>
- Startup Ranking. (2019). Countries. Retrieved from <https://www.startupranking.com/countries>
- Stewart, A., & Hitt, M. A. (2012). Why Can't a Family Business Be More Like a Nonfamily Business?: Modes of Professionalization in Family Firms. *Family Business Review*, 25(1), 58–86. <https://doi.org/10.1177/0894486511421665>
- Sudarningsih, N. W., Estiyanti, N. M., & Satwika, I. P. (2016). *Penerapan The Dave Berkus Method Untuk Menentukan Nilai Perusahaan Startup di*.
- The Teaching Professionalization. (2016). Professionalization. Retrieved from <https://www.theteachingprofessionalization.com/professionalization>
- Vandemaele, S., & Vancauteran, M. (2015). Nonfinancial goals, governance, and dividend payout in private family firms. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 166–182. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12063>
- Wenee, Y. (2016). Why 95 Percent Of Startups Fail (And How To Be In The Winning 5 Percent). Retrieved from Huffpost website: https://www.huffingtonpost.com.au/wenee-yap/why-do-95-percent-of-startups-fail-and-how-to-be-in-the-winning-5-percent_b_9214602.html

- Yildirim-Öktem, Ö., & Üsdiken, B. (2010). Contingencies versus external pressure: Professionalization in boards of firms affiliated to family business groups in late-industrializing countries. *British Journal of Management*, 21(1), 115–130. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2009.00663.x>
- Zaky, M. A., Nuzar, I., Saputro, W. E., Prayusta, B. D. S. B., Wijaya, S. B., & Riswan, M. (2018). Mapping dan database startup Indonesia 2018. *Badan Ekonomi Kreatif*, 1–202.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian *Online*

Kuesioner Pembayaran Dividen Perusahaan Startup di Indonesia

Perkenalkan, saya Bunga Radya P, mahasiswa Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Saat ini saya sedang dalam proses pengerjaan skripsi dengan judul "Pengaruh Profesionalisasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pembayaran Dividen Perusahaan Startup".

Untuk itu, saya memohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi mengisi kuesioner ini demi kelancaran penelitian saya. Identitas responden dan hasil kuesioner akan dijaga kerahasiaannya, dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Atas bantuan dan kesediaan Anda, saya ucapkan terima kasih. Apabila ada yang ingin ditanyakan dapat menghubungi 081235068049/ bungaradya07@gmail.com

Hormat saya

Bunga Radya Paradhipta
0911164000007

KUESIONER KEUANGAN *STARTUP* DI INDONESIA

Pertanyaan Demografi

1. Nama *startup* :
2. Tahun berdiri *startup* :
3. Bentuk usaha :
 - a. PT (Perseroan Terbatas)
 - b. CV
 - c. Perorangan
4. Apakah usaha Anda sudah melakukan IPO? Sudah / Belum
5. Nama Responden :
6. Tahun Lahir Responden :
7. Jenis Kelamin : L / P
8. Apa pendidikan terakhir Anda?
 - a. Sekolah Menengah / Sederajat
 - b. Diploma
 - c. Sarjana
 - d. Pascasarjana

Struktur Permodalan *Startup*

Berapa jumlah modal yang diberikan oleh (dalam rupiah) :

- a. Keluarga :
- b. Uang pribadi :
- c. Teman/ kolega :
- d. Perusahaan ventura / komunitas *startup* :
- e. Lembaga keuangan/ bank :
- f. Pemerintah :
- g. Pihak lainnya :

Pembayaran Dividen

Pada bagian ini responden diminta untuk mengisi pertanyaan mengenai pembayaran dividen perusahaan *startup*. Apabila perusahaan *startup* belum pernah melakukan pembayaran dividen, responden dapat mengisi dengan jawaban 0

Berapa rata-rata jumlah dividen/ prive/ bagi hasil yang dibayarkan oleh perusahaan setiap tahun? Rp

Aspek Profesionalisme

Sistem Kontrol Finansial

1	Apakah usaha Anda telah menyusun laporan keuangan yang berisi anggaran untuk tahun depan?	Ya	Tidak
2	Apakah usaha Anda telah membandingkan anggaran dengan hasil aktual yang telah didapatkan?	Ya	Tidak
3	Apakah usaha Anda telah melakukan monitoring terhadap penyimpangan anggaran dari target yang telah ditetapkan?	Ya	Tidak
4	Apakah usaha Anda telah menyiapkan laporan keuangan triwulan untuk evaluasi periodik?	Ya	Tidak

Sistem Kontrol SDM

1	Apakah usaha Anda telah menyusun jadwal rapat secara periodik?	Ya	Tidak
2	Apakah usaha Anda telah memiliki skema insentif terhadap kinerja karyawan di luar gaji?	Ya	Tidak
3	Apakah usaha Anda telah membuat penilaian kinerja karyawan secara berkala?	Ya	Tidak
4	Apakah usaha Anda telah memiliki dokumen/ prosedur perekrutan staf baru?	Ya	Tidak
5	Apakah usaha Anda memiliki program pelatihan formal untuk karyawan?	Ya	Tidak

Keterlibatan Nonkeluarga dalam Sistem Manajerial

Manajer inti dapat berupa posisi CEO (Pemilik), CFO (Manajer Keuangan), COO (Manajer Operasional), CMO (Manajer Pemasaran), CHRO (Manajer SDM), dan lain sebagainya sesuai struktur organisasi pada perusahaan

1	Apakah CEO di perusahaan memiliki ikatan keluarga dengan pemberi modal?	Ya	Tidak
2	Apakah usaha Anda sudah menyusun struktur organisasi yang menunjukkan jabatan yang dimiliki setiap karyawan?	Ya	Tidak
3	Berapa jumlah manajer inti dalam perusahaan Anda? a Manajer inti : b Manajer inti yang memiliki hubungan keluarga :		
4	Berapa banyak jumlah karyawan dalam perusahaan Anda? a Karyawan : b Karyawan yang memiliki hubungan keluarga :		

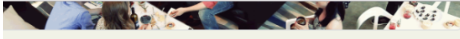
Keaktifan Pihak Manajerial

- 1 Berapa kali tim manajer inti bertemu secara resmi setiap tahun?
- 2 Berapa kali rapat manajemen dengan pemilik dilakukan setiap tahun?....

Sistem Desentralisasi Wewenang

1	Apakah CEO perusahaan secara individual memutuskan strategi yang akan digunakan perusahaan?	Ya	Tidak
2	Apakah semua karyawan dalam perusahaan langsung melapor kepada CEO?	Ya	Tidak
3	Apakah semua keputusan besar dalam perusahaan dibuat secara otonom oleh CEO, dan kemudian dikomunikasikan ke bawah?	Ya	Tidak

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian *Online*



Kuesioner Keuangan Startup di Indonesia

Perkenalkan, kami Bunga Radya P dan Fadila Isnaini, mahasiswa Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Saat ini kami sedang dalam proses pengerjaan skripsi dengan judul "Pengaruh Profesionalisasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pembayaran Dividen Perusahaan Startup" dan "Pengaruh Familisme, Pekerjaan Orang Tua, dan Risiko Bisnis Terhadap Strategi Pencarian Modal Awal Startup di Indonesia".

Untuk itu, kami memohon kesediaan Anda untuk berpartisipasi mengisi kuesioner ini demi kelancaran penelitian kami. Identitas responden dan hasil kuesioner akan dijaga kerahasiaannya, dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Atas bantuan dan kesediaan Anda, kami ucapkan terima kasih. Apabila ada yang ingin ditanyakan dapat menghubungi 081330589684/gila3snaini@gmail.com

Hormat kami

Bunga Radya Paradhista
0911164000007

Fadila Isnaini
09111640000076

Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Next

Struktur Permodalan Startup

Pada bagian ini responden diminta untuk mengisi berapa jumlah modal yang diterima perusahaan dari beberapa sumber. Jawaban dari bagian ini akan digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi pencarian modal bagi startup di Indonesia.

Berapa jumlah modal yang diberikan oleh keluarga? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang berasal dari uang pribadi? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang diberikan oleh teman/ kolega Anda? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang Anda peroleh dari perusahaan ventura / komunitas startup Anda? (dalam rupiah) *

Perusahaan modal ventura adalah perusahaan yang memberikan bantuan modal untuk suatu startup atau bisnis

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang Anda peroleh dari lembaga keuangan/ bank? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang Anda peroleh dari pemerintah? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Berapa jumlah modal yang Anda peroleh dari pihak lainnya? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Back Next

Kuesioner Keuangan Startup di Indonesia

* Required

Pertanyaan Demografi

Nama startup *

Your answer _____

Tahun berdiri startup *

Your answer _____

Bentuk usaha

PT (Perseroan Terbatas)

CV

Perorangan

Pembayaran Dividen

Pada bagian ini responden diminta untuk mengisi pertanyaan mengenai pembayaran dividen perusahaan startup. Apabila perusahaan startup belum pernah melakukan pembayaran dividen, responden dapat mengisi dengan jawaban 0

Berapa rata-rata jumlah dividen/ prive/ bagi hasil yang dibayarkan oleh perusahaan setiap tahun? (dalam rupiah) *

Your answer _____

Back Next

Aspek Profesionalisme - Sistem Kontrol Finansial

Apakah usaha Anda telah menyusun laporan keuangan yang berisi anggaran untuk tahun depan? *

Ya

Tidak

Apakah usaha Anda telah membandingkan anggaran dengan hasil aktual yang telah didapatkan? *

Ya

Tidak

Apakah usaha Anda telah melakukan monitoring terhadap penyimpangan anggaran dari target yang telah ditetapkan? *

Monitoring / pengesakan anggaran dilakukan agar pengeluaran tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya

Ya

Tidak

Belum

Apakah usaha Anda telah menyiapkan laporan keuangan triwulan untuk evaluasi periodik? *

Ya

Tidak

Back Next

Aspek Profesionalisme - Sistem Kontrol SDM

Apakah usaha Anda telah menyusun jadwal rapat secara periodik? *

Ya
 Tidak

Apakah usaha Anda telah memiliki skema insentif terhadap kinerja karyawan di luar gaji? *
Insentif / bonus

Ya
 Tidak

Apakah usaha Anda telah membuat penilaian kinerja karyawan secara berkala? *

Ya
 Tidak

Apakah usaha Anda telah memiliki dokumen/ prosedur perekrutan staf baru? *

Ya
 Tidak

Apakah usaha Anda memiliki program pelatihan formal untuk karyawan? *
Seperti : Training, workshop, dan lain sebagainya

Ya
 Tidak

Aspek Profesionalisme - Sistem Desentralisasi Wewenang

Apakah CEO perusahaan secara individual memutuskan strategi yang akan digunakan perusahaan? *

Ya
 Tidak

Apakah semua karyawan dalam perusahaan langsung melapor kepada CEO (tanpa menggunakan perantara)? *

Ya
 Tidak

Apakah semua keputusan besar dalam perusahaan dibuat secara otonom oleh CEO, dan kemudian dikomunikasikan ke bawah? *
otonom berarti CEO memiliki hak dan kekuasaan penuh untuk menentukan arah bisnis perusahaan

Ya
 Tidak

Penutup

Terimakasih atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner penelitian kami
Semoga dengan beberapa menit waktu yang telah Anda berikan, akan dikembalikan dengan kebaikan yang berlipat ganda
Mohon maaf apabila ada kata yang kurang berkenan

Hormat kami
Bunga Radya Paradhita
0911164000007
Fadila Isnaini
0911164000076
Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Aspek Profesionalisme - Keterlibatan Nonkeluarga Dalam Sistem Manajerial

Manajer inti disebut berupa posisi CEO (Pemilik), CFO (Manajer Keuangan), COO (Manajer Operasional), CMO (Manajer Pemasaran), CHRO (Manajer SDM), dan lain sebagainya sesuai struktur organisasi pada perusahaan

Apakah CEO di perusahaan memiliki ikatan keluarga dengan pemberi modal? *

Ya
 Tidak

Apakah usaha Anda sudah menyusun struktur organisasi yang menunjukkan jabatan yang dimiliki setiap karyawan?

Ya
 Tidak

Berapa jumlah manajer inti dalam perusahaan Anda? *

Your answer

Berapa jumlah manajer inti dalam perusahaan yang memiliki hubungan keluarga? *

Your answer

Berapa banyak jumlah karyawan dalam perusahaan Anda? *

Your answer

Berapa banyak jumlah karyawan dalam perusahaan yang memiliki hubungan keluarga? *

Your answer

Aspek Profesionalisme - Keaktifan Pihak Manajerial

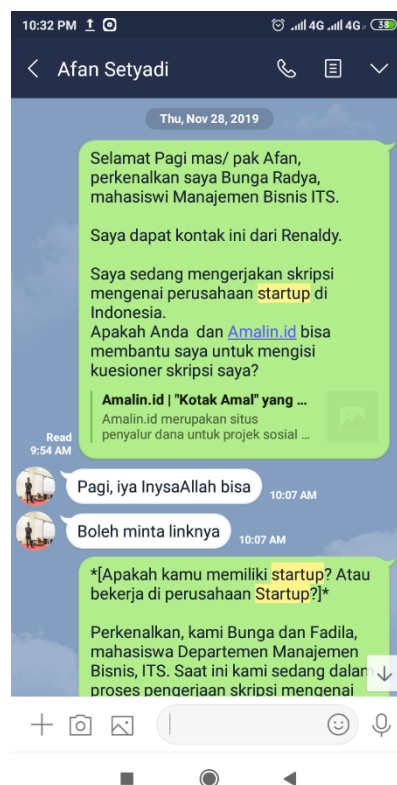
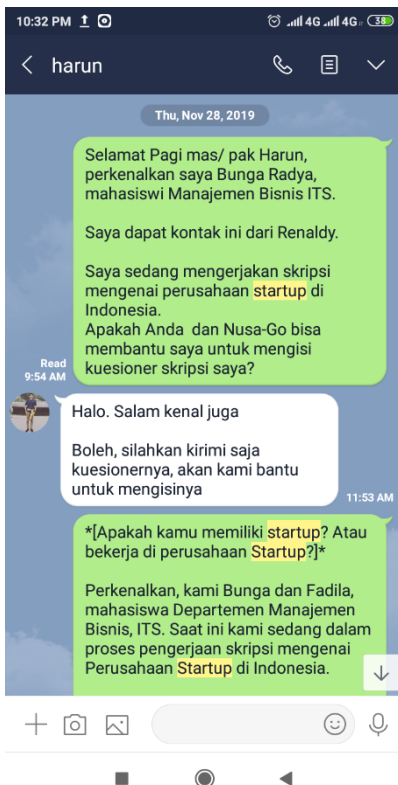
Berapa kali tim manajer inti bertemu secara resmi setiap tahun? *

Your answer

Berapa kali rapat manajemen dengan pemilik dilakukan setiap tahun? *

Your answer

Lampiran 3 Penyebaran Kuesioner



Lampiran 4 Uji *Missing Data*

Variabel	N	<i>Missing</i>
Y	115	0
X1.1	115	0
X1.2	115	0
X1.3	115	0
X1.4	115	0
X2.1	115	0
X2.2	115	0
X2.3	115	0
X2.4	115	0
X2.5	115	0
X3.1	115	0
X3.2	115	0
X3.3	115	0
X3.4	115	0
X3.5	115	0
X3.6	115	0
X4.1	115	0
X4.2	115	0
X5.1	115	0
X5.2	115	0
X5.3	115	0
X6	115	0

Lampiran 5 Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	98	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	98	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		98	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Classification Table^{a,b}

		Predicted			
		Y		Percentage Correct	
Observed	,00	1,00			
Step 0	Y	,00	76	0	100,0
		1,00	22	0	,0
Overall Percentage					77,6

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X6	1,119	,603	3,445	1	,063	3,060	1,136	8,246
X1	-,181	,283	,410	1	,522	,834	,524	1,329
X2	,292	,320	,832	1	,362	1,339	,791	2,266
X4	-,107	,274	,152	1	,696	,899	,573	1,410
X5	,066	,273	,058	1	,810	1,068	,681	1,674
X3	-,098	,322	,093	1	,761	,907	,534	1,540
Constant	-1,814	,411	19,484	1	,000	,163		

a. Variable(s) entered on step 1: X6, fx1, fx2, fx4, fx5, fx3.

Lampiran 6 Biodata Penulis



Bunga Rasya Paradhipta, lahir pada tanggal 7 November 1997 di Magetan. Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 1 Magetan, SMP Negeri 1 Magetan, dan SMA Negeri 1 Magetan, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan S1 di Manajemen Bisnis, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya. Selama masa perkuliahan, Penulis mengikuti berbagai kegiatan akademik dan non akademik

pada tingkat Departemen maupun Institut. Penulis mengikuti organisasi *Business Management Student Assocation* selama periode 2017 hingga 2019. Penulis berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja langsung dalam Kerja Praktik di PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk, BU-C yang berlokasi di kota Gresik, Jawa Timur selama 2 bulan.

Penulis mendapatkan banyak pengalaman, pembelajaran, dan kemampuan *softskill* selama menempuh pendidikan dan bergabung dalam berbagai kegiatan maupun organisasi, yang semoga dapat memberikan manfaat untuk tahapan selanjutnya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Penulis terbuka untuk berdiskusi mengenai berbagai hal dan dapat dihubungi melalui bungaradya07@gmail.com.